

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DALAM
KESENIAN *KUNTULAN BAKTI ROSUL* DI DESA BRAJAN
SENDANGAGUNG MINGGIR SLEMAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh

**Yuli Lestari
10209241004**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Kesenian Kuntulan Bakti Rosul di Dusun Brajan Desa Sendangagung, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman*” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Pembimbing I

Sumaryadi, M.Pd

NIP 19540531 198011 1 001

Yogyakarta, 14 Mei 2014

Pembimbing II



Wenti Nuryani, M.Pd

NIP 19660411199303 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Kesenian Kuntulan Bakti Rosul di Dusun Brajan, Desa Sendangagung, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman*” ini telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada tanggal 14 Mei 2014 dan dinyatakan LULUS.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Wien Pudji PDP, M.Pd	Ketua Penguji		19/5/2014.
Wenti Nuryani, M.Pd	Sekretaris Penguji		19/5/2014
Enis Niken Herawati, M.Hum	Penguji I		19/5/2014
Sumaryadi, M.Pd	Penguji II		16/5/2014

Yogyakarta, 20 Mei 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Yuli Lestari

NIM : 10209241004

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Judul Karya Ilmiah : Nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti Dalam Kesenian

Kuntulan Bakti Rosul di Dusun Brajan, Desa
Sendangagung, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman.

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 14 Mei 2014

Yang menyatakan,



Yuli Lestari
NIM. 10209241004

MOTTO

*Keringat yang mengalir di medan latihan,
adalah penebus darah di medan pertempuran....*

*Kerjakanlah bagian kita dengan setia,
Dan lihatlah, Tuhan akan mengerjakan bagianNya
dengan sempurna...*

*Allah menitipkan kelebihan, disetiap kekurangan...
Menitipkan kekuatan di setiap kelemahan...
Menitipkan suka cita di setiap duka cita...
Menitipkan harapan disetiap keraguan...
Dan Allah berjanji semua akan indah pada waktunya..*

*Belajarlah mengalah, sampai tak ada seorangpun yang
dapat mengalahkanmu..
Belajarlah merendah sampai tak ada seorangpun yang
dapat merendahkanmu...*

PERSEMBAHAN

**Dengan mengucap rasa syukur yang tidak pernah terputus
Kepada Allah SWT. Kupersembahkan Karya Ilmiah ini, buah dari
perjuanganku,**

Just For You.....

- ❖ **Kedua orang tuaku tercinta yang senantiasa selalu mendoakan, membimbing, dan menyemangati, memotivasi dan mendukungu. Terimakasih atas doa yang tidak pernah terputus, nasehat yang dapat menjagaku, limpahan kasih sayang yang melindungiku dan pengorbanan yang memudahkanku. Meskipun karya sederhana yang jauh dari sempurna ini tidak cukup untuk dapat membuat membalas semua yang telah diberikan Abi dan Umi untukku, semoga cukup dapat membuat Abi dan Umi bangga, karena berkat beliaulah adek bisa menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi.**
- ❖ **Kedua kakakku tersayang, terimakasih selalu memberi semangat dan mendoakan adek supaya menjadi orang yang berguna dan sukses.**
- ❖ **Sahabatku tercinta, Daniyanti (UGM), Feni Dwi Martanti (UPY), Rani Puspasayekti (UNY), Arswindow (UNY), Prayoga Wicaksono, Juang Jatmiko, Jhendriko (UST), yang telah membantu menyemangati dan selalu bisa mengukir senyuman dan harapan di wajahku.**

❖ **Teman – teman seperjuangan Pendidikan Seni Tari 2010.**

Terimakasih untuk persahabatan indah yang telah terjalin selama ini. Terimakasih untuk kebersamaan, bantuan, dukungan, serta keceriaan yang telah kalian berikan dari sebelum kita bertemu, lalu kita dipertemukan dan akhirnya pertemuan kita harus dipisahkan oleh tujuan hidup masing –masing, tapi satu hal yang tidak dapat dipisahkan dan akan selalu mempertemukan kita yaitu tali persaudaraan.

❖ **Almamater ku.. Kampus Ungu., Jurusan Pendidikan Seni Tari., yang mengajarku tentang semua hal dalam kependidikan.**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayahnya-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Kesenian Kuntulan Bakti Rosul di Dusun Brajan Desa Sendangagung, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman* untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada :

1. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah berkenan memproses perizinan penelitian.
2. Drs. Wien Pudji Priyanto, M.Pd Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari, yang telah membantu kelancaran dan proses perizinan penelitian penulis.
3. Sumaryadi, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi, kepada penulis.
4. Wenti Nuryani, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis.
5. Sarto Pawiro, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan memberikan informasi–informasi yang dibutuhkan untuk penelitian.
6. Jemirin, yang telah membantu memberikan izin melaksanakan penelitian dan memberikan informasi–informasi yang di butukan untuk penelitian.

7. Segenap pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi.

Penulis yakin bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya. Terima kasih.

Yogyakarta, 14 Mei 2014



Yuli Lestari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Batasan Masalah	5
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Nilai Pendidikan Budi Pekerti	
1. Nilai.....	7
2. Pendidikan.....	7
3. Budi Pekerti.....	9
B. Kesenian Kuntulan.....	11
C. Penelitian Relevan.....	14

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.....	15
B. Objek Penelitian.....	16
C. Subjek Penelitian.....	16
D. Setting Penelitian.....	16
E. Metode Pengumpulan Data.....	17
F. Instrumen Penelitian.....	18
G. Teknik Analisis Data.....	19
H. Uji Keabsahan Data.....	21

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	22
1. Jumlah penduduk berdasarkan umur	23
2. Jumlah penduduk berdasarkan gender	24
B. Sosial Budaya.....	24
1. Pendidikan.....	24
2. Agama	26
3. Pekerjaan	27
4. Kesenian yang berkembang	28
C. Sejarah Kesenian <i>Kuntulan Bakti Rosul</i>	30
D. Keberadaan Kesenian <i>Kuntulan Bakti Rosul</i>	33
E. Bentuk Penyajian Kesenian <i>Kuntulan Bakti Rosul</i>	35
F. Fungsi dan Tujuan Kesenian <i>Kuntulan Bakti Rosul</i>	49
G. Nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti	50

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	67
B. Implikasi.....	68
C. Saran.....	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN.....	71
Glosarium.....	72
Pedoman Observasi.....	77
Pedoman Wawancara.....	78
Panduan Dokumentasi.....	82
Dokumentasi Ragam Gerak	85
Dokumentasi Pertunjukkan	88
Dokumentasi Pemusik.....	91
Syair Kesenian Kuntulan	92
Struktur Organisasi	106
Biodata Narasumber.....	107
Surat Pernyataan	109
Surat Izin Penelitian.....	114

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Jenis Penduduk Berdasarkan Umur	23
Tabel 2	: Jenis Penduduk Berdasarkan Gender	24
Tabel 3	: Jenis Pendidikan.....	25
Tabel 4	: Jenis Pendidikan Khusus.....	26
Tabel 5	: Jenis Agama	27
Tabel 6	: Jenis Pekerjaan	28
Tabel 7	: Jenis Kesenian.....	30
Tabel 8	: Pedoman Observasi.....	77
Tabel 9	: Pedoman Wawancara.....	79
Tabel 10	: Pedoman Dokumentasi	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Instrumen <i>Rebana (Genjreng)</i>	40
Gambar 2	: Instrumen <i>Jidhor</i>	41
Gambar 3	: Instrumen <i>Gong Suwukan</i>	42
Gambar 4	: Instrumen <i>Bonang Barung</i>	42
Gambar 5	: Instrumen <i>Kecrek</i>	43
Gambar 6	: Instrumen <i>Kendang</i>	43
Gambar 7	: Tata Busana Putri dan Putra	47
Gambar 8	: Tata Rias Putri dan Putra	48
Gambar 9	: Gerakan <i>pukulan</i>	56
Gambar 10	: Gerakan <i>pukulan</i>	56
Gambar 11	: Baju lengan panjang	58
Gambar 12	: Rompi Bludru	59
Gambar 13	: <i>Kuluk</i>	59
Gambar 14	: Kalung <i>Kace</i>	60
Gambar 15	: <i>Kain Jarik</i>	60
Gambar 16	: <i>lonthong</i>	61
Gambar 17	: <i>Sarung Tangan</i>	61
Gambar 18	: Kaos Kaki	62
Gambar 19	: Hiasan Pergelangan Tangan	62
Gambar 20	: Celana <i>Panji</i>	63
Gambar 21	: <i>Kamus Timang</i>	63
Gambar 22	: <i>Iket</i>	64
Gambar 23	: Sampur	64
Gambar 24	: Ragam Gerak <i>Menyang Pondok</i>	66
Gambar 25	: Ragam Gerak <i>Keplok</i>	85
Gambar 26	: Ragam Gerak <i>Pukulan</i>	85
Gambar 27	: Ragam Gerak <i>Tebasan</i>	86
Gambar 28	: Ragam Gerak <i>Sempok</i>	86

Gambar 28	: Ragam Gerak <i>Tangkisan</i>	87
Gambar 29	: Ragam Gerak <i>Tendangan</i>	87
Gambar 30	: Ragam Gerak <i>Keplok</i>	88
Gambar 31	: Ragam Gerak <i>Pukulan</i>	88
Gambar 32	: Ragam Gerak <i>Sempok</i>	89
Gambar 33	: Ragam Gerak <i>Tangkisan</i>	89
Gambar 34	: Ragam Gerak <i>Sendi</i>	90
Gambar 35	: Ragam Gerak <i>Menyang Pondhok</i>	90
Gambar 36	: Pemusik Saat Pertunjukan.....	91
Gambar 37	: Pemusik Saat Pertunjukan.....	91

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Glosarium	72
Lampiran 2 : Pedoman Observasi	77
Lampiran 3 :Pedoman wawancara	78
Lampiran 4 :Panduan Dokumentasi	82
Lampiran 5 :Dokumentasi Ragam Gerak.....	85
Lampiran 6 :Dokumentasi Pertunjukkan	88
Lampiran 7 :Dokumentasi Pemusik	91
Lampiran 8 :Syair Kesenian Kuntulan.....	92
Lampiran 9 :Struktur Organisasi.....	106
Lampiran 10 :Biodata Narasumber	107
Lampiran 11 :Surat Pernyataan.....	109
Lampiran 12 :Surat Izin Penelitian	114

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DALAM KESENIAN
KUNTULAN BAKTI ROSUL DI DESA BRAJAN SENDANGAGUNG
MINGGIR SLEMAN**

Yuli Lestari
Universitas Negeri Yogyakarta
mimpi_lestta@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang terdapat dalam kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* di Dusun Brajan Barat Desa Sendangagung Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman. Kesenian *Kuntulan* termasuk salah satu jenis kesenian rakyat *sholawatan* yang bernafaskan agama Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah seniman kesenian *Kuntulan Bakti Rosul*, perangkat desa, dan masyarakat Plono Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menganalisis data dengan teknik analisis data yaitu menggunakan analisis *deskriptif*, tahapannya adalah: a) reduksi data, b) dislai data, dan c) pengambilan kesimpulan.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa, kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* di dusun Brajan merupakan salah satu kesenian yang berfungsi sebagai sarana dakwah penyebaran agama Islam. Bentuk penyajiannya berupa gerak-gerak silat dan diiringi syair puji-pujian Islami. Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* berfungsi untuk media dakwah agama Islam, tujuannya sebagai a) tempat kegiatan positif dan berkumpulnya masyarakat b) memupuk rasa kebersamaan dan kekeluargaan, c) melestarikan kesenian *Kuntulan* yang diwariskan oleh leluhur. Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* terdapat nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang berisi tentang ajaran agama Islam untuk kehidupan manusia. Unsur nilai budi pekerti tersebut antara lain: a) keimanan b) kedisiplinan c) sopan santun d) ketekunan e) estetika.

Kata Kunci : *Nilai Pendidikan Budi Pekerti, Kesenian Kuntulan Bakti Rosul*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Sleman merupakan kabupaten yang terkenal akan keragaman masyarakat yang berjiwa seni atau suka terhadap keindahan. Hal tersebut tercemin munculnya beraneka ragam jenis kesenian yang berkembang di masing-masing daerah. Salah satunya jenis kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* yang berkembang di Dusun Brajan, Desa Sendangagung, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman.

Kesenian menurut Dewantara (1977: 330) adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Tindakan atau perbuatan manusia yang mereka ungkapkan dari dalam diri dan memiliki nilai estetika dapat menarik minat para penikmat seni. Para penikmat seni dapat menikmati sekaligus menilai kesenian tersebut. Karena melalui kesenian manusia mampu menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani dengan melakukan kegiatan atau aktivitas sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan yang keberadaannya sangat dibutuhkan manusia untuk kelangsungan hidupnya. Hal ini dikarenakan kesenian merupakan suatu sarana atau wadah yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia.

Kesenian merupakan media bagi masyarakat Brajan untuk mengekspresikan dan menuangkan kreativitas yang dikemas dalam sebuah pertunjukan. Setiap kesenian memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda-beda. Tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan, akan tetapi kesenian dapat dijadikan sebagai media pendidikan.

Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* di Desa Brajan termasuk jenis kesenian rakyat yang terus berkembang, akan tetapi ciri khas dari kesederhaan kesenian tersebut masih terlihat pada ragam gerak, kostum, dan instrumen yang digunakan untuk mengiringi kesenian tersebut. Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* merupakan perpaduan antara unsur tari, bela diri, dan agama.. Seni bila digabungkan dengan agama akan memiliki tujuan yang positif. Hal tersebut membuktikan bahwa agama dan seni dapat menyatu serta dapat diterima di kalangan masyarakat.

Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* pada zaman dahulu merupakan media dakwah sebagai penyebaran Agama Islam. Hal tersebut dibuktikan pada syair-syair yang mengandung nilai-nilai budi pekerti dalam penanaman iman, misalnya mempergunakan teks yang berisi tentang puji – pujian, kisah seputar Nabi, dan budi pekerti (*akhlakul karimah*) jenis syair *sholawatan*. Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* dalam gerak tarinya merupakan perpaduan antara gerak tari dan gerak silat. Selain gerakannya terlihat indah, para penari juga dapat mempelajari ilmu bela diri yaitu pencak silat. Gerakan dalam tarian tersebut cenderung tegas, dinamis, dan dituntut untuk serempak karena ditarikan secara berpasangan.

Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* merupakan kesenian tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi-ke generasi. Dalam perkembangannya kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* hidup di beberapa daerah. Setiap daerah memiliki versi cerita mengenai asal usul kesenian tersebut. Ada yang berpendapat bahwa kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* berasal dari daerah Magelang. Ada juga yang mengatakan bahwa kesenian tersebut merupakan kesenian asli daerah Sleman. Salah satunya kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* yang berada di daerah Brajan Sendangagung, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman.

Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* di daerah Brajan tersebut berdiri sejak tahun 1965. Dalam perkembangannya hingga sekarang, kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* sudah mengalami beberapa perkembangan. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari busana, alat musik, serta ragam gerakannya dalam penyajiannya. Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* terdapat dua variasi, yaitu jenis kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* yang masih asli dan jenis kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* yang sudah berbentuk garapan. Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* yang dimiliki di desa Brajan termasuk jenis kesenian yang sudah berbentuk garapan.

Hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai nilai-nilai pendidikan budi pekerti dalam Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul*. Hal yang menarik dari kesenian tersebut dapat dilihat dari dua aspek yaitu asal mula Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul*, nilai-nilai budi pekerti yang terkandung

dalam proses latihan maupun saat pementasan di desa Brajan Sendangagung, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi pokok permasalahan yang akan diteliti yaitu mengenai :

1. Nilai-nilai budi pekerti apa saja yang terdapat dalam kesenian Kuntulan di desa Brajan Sendangagung Minggir Sleman ?
2. Apa fungsi Kesenian Kuntulan di desa Brajan Sendangagung Minggir Sleman ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan nilai-nilai pendidikan budi pekerti dalam Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* di Brajan Sendangagung Minggir Sleman
2. Menjelaskan fungsi Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* di Brajan Sendangagung Minggir Sleman.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang kesenian rakyat Kuntulan dan dapat digunakan sebagai bahan kajian atau

referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Komunitas Kesenian Kuntulan dapat memanfaatkan sebagai dokumentasi tertulis untuk diajarkan kepada generasi penerusnya.
- b. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman dapat memanfaatkan sebagai arsip dokumentasi tertulis mengenai Kesenian Kuntulan yang berada di dusun Brajan, Desa Sendangagung, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman.
- c. Dewan Kebudayaan Kabupaten Sleman dapat memanfaatkan sebagai arsip dokumentasi tertulis mengenai Kesenian Kuntulan yang berada di dusun Brajan, Desa Sendangagung, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman.

E. Batasan Istilah

Guna menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami fokus yang dikaji di dalam penelitian ini, maka perlu adanya uraian tentang batasan-batasan istilah tertentu. Beberapa batasan istilah yang perlu diuraikan adalah sebagai berikut.

1. Nilai-nilai budi pekerti adalah pandangan yang berisi tingkah laku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya untuk mengembangkan potensi diri peserta didik dan memberi pengaruh positif terhadap kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok.

2. Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* adalah jenis kesenian rakyat yang terwujud perpaduan antara tari, silat, dan seni suara.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai Pendidikan Budi Pekerti

Barnes (Mulyono, 2004: 14) sebuah nilai dapat terwujud andaikata nilai itu dilakukan dari pada halnya sebagai bentuk ucapan saja. Sedangkan menurut Sulaeman (2012 :50) nilai adalah segala sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek dan menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi pandangan / maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Nilai yang muncul tersebut dapat bersifat positif apabila akan berakibat baik, namun akan bersifat negatif jika berakibat buruk pada obyek yang diberikan nilai. Dari pendapat tersebut nilai merupakan sesuatu untuk memberikan tanggapan atas perilaku, tingkah laku, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat.

Untuk memperoleh tanggapan yang baik atas perilaku dalam masyarakat, maka seseorang membutuhkan pendidikan. Pendidikan pada umumnya merupakan upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak dalam pengertian Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu, agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya (Dewantara, 1997: 14-15), kemudian menurut UU No. 20 Tahun 2003 (Siswoyo, 2008: 19) tentang sisitem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Siswoyo (2008: 20) pendidikan sangat berguna untuk:

1. Membentuk pribadi-pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Memiliki kepercayaan diri, disiplin, dan tanggung jawab, mampu mengungkapkan dirinya melalui media yang ada, mampu melakukan hubungan manusiawi dan menjadi warga negara yang baik.
3. Melestarikan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, bangsa, dan negara.
4. Jembatan masa lampau, masa kini dan masa depan. Pendidikan di masa lampau akan dirasakan akibatnya di masa kini dan apa yang dilakukan dengan pendidikan di masa kini akan dirasakan akibatnya di masa mendatang.

Jadi pendidikan menurut pendapat diatas adalah upaya untuk mengembangkan potensi diri peserta didik dan memberi pengaruh positif terhadap kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok.

Pengaruh positif terhadap kehidupan dapat diidentifikasi melalui Budi Pekerti. Budi pekerti dapat mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik (Zuriah, 2007: 17). Sedangkan menurut Menurut

Dewantara (1977: 25) bahwa “*budi*” itu berarti pikiran, perasaan, kemauan dan “*pekerti*” itu artinya tenaga. Budi pekerti bisa disebut watak atau karakter, dimana di dalamnya ada kesatuan gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang akan menimbulkan suatu tenaga. Menurut Sutikno (2003:2) terdapat 85 nilai esensial budi pekerti, yaitu

adil, amanah, antisipatif, baik sangka, bekerja keras, beradab, berani berbuat benar, berani pukul resiko, berkepribadian, berpikir jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bijaksana, cerdas, cermat, cinta ilmu, demokratis, dinamis, disiplin, efisien, empati, gigih, hemat, hormat, ikhlas, iman, inisiatif, jujur, kasih sayang, kebersamaan, keras kemauan, kesatria, komitmen, konstruktif, kooperatif, kosmopolitan, kreatif, kukuh hati, lapang dada, lembut hati, lugas, mandiri, manusiawi, mawas diri, hargai karya orang, hargai kesehatan, hargai pendapat orang, menghargai waktu, nalar (*rasional*), patriotik, pemaaf, pemurah, pengabdian, penmgendalian diri, percaya diri, produktif, rajin, ramah, rasa indah (*estetika*), rasa keterikatan, rasa malu, rasa memiliki, rela berkorban, rendah hati, sabar, saleh, setia, siap mental, sopan santun, sportif, susila, syukur, taat azas, takut berbuat dosa, tangguh, tanggung jawab, tawakal, tegar, tegas, tekun, tenggang rasa, tepat janji, terbuka, tertib, ulet.

Pada penelitian kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* tersebut hanya dibatasi menjadi lima nilai pendidikan budi pekerti di antaranya:

1. Displin: sikap dan perilaku sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku (Zuriah, 2007 : 198).
2. Keimanan: sikap dan perilaku yang mencerminkan keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa (Zuriah, 2007 : 198).
3. Rasa Indah (*estetika*): suatu sikap yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari aspek dari apa yang kita sebut keindahan (Djelantik, 1999 : 9).

4. Ketekunan : sikap dan perilaku yang menunjukkan kesungguhan yang penuh daya tahan dan terus-menerus serta tetap semangat dalam melakukan sesuatu (Zuriah, 2007 : 84).
5. Sopan santun : sikap dan perilaku sopan santun dalam bertindak dan bertutur kata terhadap orang tanpa menyinggung atau menyakiti serta menghargai tata cara yang berlaku sesuai dengan norma, budaya, dan adat istiadat. (Zuriah, 2007 : 199).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan budi pekerti adalah pandangan yang berisi tingkah laku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya untuk mengembangkan potensi diri peserta didik dan memberi pengaruh positif terhadap kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok.

Peranan adanya kesenian dalam pendidikan budi pekerti yaitu bagaimana dampak positif dari aktivitas manusia dalam kehidupan kesenian itu dan bagaimana pengaruh positifnya terhadap kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok. Dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam kesenian, bentuk-bentuk kesenian tradisional sering kali disajikan sebagai media yang sangat efektif dalam proses pembelajaran di dalam masyarakat. Pendapat di atas didukung oleh Sedyawati (1984: 105), yaitu jika dikaji secara teliti, kesenian dalam bentuk tari memang memiliki potensi yang sangat besar, antara lain:

1. Salah satu tugas pendidikan meneruskan warisan budaya suatu bangsa kepada generasi muda.

2. Fungsi pendidikan adalah membantu seseorang agar tumbuh menjadi anggota masyarakat yang matang dan berguna, dan tari dapat membantu seseorang berlatih melakukan aktualisasi dirinya.
3. Manusia memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhan dasar akan mengalami estetis sehingga selalu ingin memperkaya tanggapan rasanya yang berhubungan dengan kualitas dan perasaan. Tari dapat merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan ini.
4. Tuntutan dasar manusia yang lain yaitu simbolisme dapat juga di jumpai di dalam tari.
5. Demikian juga kebutuhan dasar manusia akan kreativitasnya setiap orang mempunyai kecenderungan untuk selalu menggapai, merobek kebekuan yang membelenggunya. Kebutuhan kreatif ini mendorong manusia selalu mencari hubungan-hubungan baru, kemudian memberikan bentuk baru terhadap apa yang ditemukannya.

B. Kesenian

Kayam (1981: 15) kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan. Kesenian berkembang menurut kondisi kebudayaan tersebut. Menurut Dewantara (1994: 189-190) ciri-ciri kesenian sebagai berikut.

1. Kesenian adalah sebagian dari kebudayaan yang timbul dan tumbuh yang berhubungan dengan jiwa perasaan manusia. Karena itu, lebih dalam tertanamnya kesenian itu di dalam jiwa dari pada kebudayaan lainnya.

2. Menurut ilmu kehidupan dalam alam yang disebut biologi segala hal yang berdasar pada perasaan itu tidak saja tetap adanya di dalam hidup seorang manusia, tetapi berhubungan langsung dari ibu dan ayah kepada hidupnya anaknya, bahkan berhubungan langsung pula dari turunan yang dulu kepada turunan yang berikut.
3. Itulah sebabnya, kesenian rakyat selalu bersifat nasional dan segala perubahan dalam kebudayaan seni itu hanya dapat berlangsung lambat laun.
4. Berdasarkan bersambung-sambungannya zaman yang silam dan zaman yang menyusul itu bersifat *kontinu*, yakni tidak berputus-putus. Kontinuitas itu memudahkan, mempercepat, dan menyempurnakan laku kecerdasan, sebaliknya pembaharuan yang sekonyong-konyong itu akan menyukarkan, melambatkan, dan mengeruhkan kemajuan.
5. Sesudah “kontinuitas dilakukan, haruslah ingat kepada konvergensi” yakni kebudayaan dari satu bangsa itu tidak boleh dan memang dan tidak dapat terus berdiri sendiri, tetapi harus dan akan bersambungan dengan kebudayaan bangsa lain (purisme dan isolasi itu menuju kematian) “konvergensi” dengan sendirinya berarti tidak hanya meniru belaka (*ngeblak pola*), tetapi *urun udu* yakni membawa bekal modal untuk bekerja bersama-sama.
6. Sesudah “*kontinuitas dan konvergensi*” lalu datanglah asas kebudayaan yang ketiga yaitu “*konsetrisitas*” yang berarti bahwa, alam manusia itu alam yang bersusun-susun. “Persatuan” yang kuat dan sempurna itu bukan persatuan yang sama bagian-bagiannya, tetapi bagian-bagiannya itu (walaupun berjenis-jenis

sifatnya) dalam perhubungannya dan timbangannya bersifat patut, runtut, dan harmonis.

Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* termasuk kedalam kesenian rakyat. Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* berdasarkan ciri-ciri kesenian di atas termasuk kesenian rakyat yang selalu bersifat nasional. Segala perubahan dalam kebudayaan seni itu hanya dapat berlangsung lambat laun. Berdasarkan bersambung-sambungannya zaman yang silam dan zaman yang menyusul itu bersifat *kontinu*, yakni tidak berputus-putus keadaan kodrat ini harus menjadi penunjuk dalam melakukan pembaharuan.

Kesenian rakyat yaitu jenis seni tari tradisional yang hidup dan berkembang di kalangan rakyat jelata, yang merupakan hasil garapan rakyat jelata dengan gerak-geraknya sederhana yang merupakan pengembangan dari tari sederhana (Soedarsono, 1972: 19). Kesenian rakyat termasuk tari tradisional yang telah berakar dan bersumber serta dirasakan sebagai milik bersama oleh masyarakat pendukungnya, yang merupakan perwujudan dan cerminan dari kepribadian kebiasaan hidup sehari-hari masyarakat serta lingkungannya.

Bentuk dan tujuan kesenian rakyat tersebut mencerminkan berbagai kepentingan yang ada pada lingkungannya. Kesenian rakyat lebih mengutamakan nilai, makna penghayatan, estetik bagi penonton dilakukan dengan melihat secara keseluruhan baik dari bentuk tarian maupun semua yang mendukung pertunjukan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kedalam isi dan makna yang diungkapkan. Tingkat kemampuan kesenian tradisional rakyat yaitu mengandung ajaran moral, etika, norma, kaidah, dan filsafat yang merupakan unsur-unsur yang baik bagi

pendidikan. Segala yang tampak dan terdengar di dalam sajian kesenian tidak lebih hanyalah wadah yang digunakan untuk mengungkapkan isi, merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam bentuk-bentuk kesenian seringkali dijadikan sebagai media yang sangat efektif dalam proses pembelajaran masyarakat penduduknya.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu :

1. Purnawan dkk, tahun 1993, penelitian yang berjudul *Laporan Praktek Tari Mandiri Tentang Tari Kuntulan Bakti Rosul Di Parakan Wetan Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji dengan kesenian *Kuntulan*. Perbedaanya terletak pada tempat penelitan dan fokus penelitan ini yaitu nilai-nilai budi pekerti terhadap kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* di daerah Brajan Sendangagung, Minggir, Sleman.
2. Pratiwi, tahun 2013, penelitian yang berjudul *Nilai-Nilai Budi Pekerti Dalam Kesenian Bangilun, di Dusun Plono Barat, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo*, Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan budi pekerti, perbedaanya terletak pada tempat penelitian dan obyek yang dikaji.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* yang bersifat *deskriptif*. Penelitian ini berusaha mengaplikasikan teori-teori yang ada guna menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi pada objek material. Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan pada tahapan selanjutnya dikaji dengan pendekatan analisis *kualitatif* dalam bentuk *deskriptif* yang menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, dan hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode *deskriptif* ini berarti bahwa data yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk keterangan atau gambar tentang kejadian atau kegiatan yang menyeluruh, kontekstual, dan bermakna.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara yang mendalam dengan pihak yang bersangkutan. Setelah mendapatkan data, peneliti mengelola dan menganalisis data tersebut. Selanjutnya peneliti mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil wawancara. Analisis dilakukan terhadap data yang dikumpulkan untuk memperoleh jawaban. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan tentang *Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti* dalam kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* di Desa Sendangagung, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman.

B. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 macam yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* di daerah Minggir Sleman. Sedangkan objek formal adalah nilai-nilai pendidikan budi pekerti dalam Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* di Brajan Sendangagung Minggir Sleman.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah ketua paguyuban dan pelaku seni kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* di Brajan Sendangagung Minggir Sleman serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman.

D. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sendangagung, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman. Desa Sendangagung merupakan salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Sleman. Desa tersebut merupakan desa yang masih melestarikan kesenian *Kuntulan Bakti Rosul*. Hal tersebut dibuktikan desa tersebut menjadi desa binaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan febuari-maret 2014

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, dilakukan beberapa cara. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut.

1. Observasi (Pengamatan non partisipatif)

Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung pertunjukan kesenian *Kuntulan Bakti Rosul*. Pada saat observasi, peneliti mengamati dan mencermati prosesi sebelum pementasan berlangsung, sehingga peneliti bisa mengetahui secara jelas yang dibutuhkan penari dan persiapan penari sebelum pentas. Observasi secara langsung yang dilakukan oleh peneliti mulai dari persiapan pementasan hingga pementasan berakhir ini bertujuan agar diperoleh data yang relevan dan objektif.

2. Wawancara mendalam

Dalam tahapan ini, peneliti menemui nara sumber yang mengetahui seluk beluk seputar kesenian *Kuntulan Bakti Rosul*. Metode ini dilakukan untuk mencari data dan informasi yang diperlukan serta sejelas-jelasnya dari informan yaitu pelaku seni, seniman, tokoh masyarakat, dan orang-orang yang terlibat dalam kesenian *Kuntulan Bakti Rosul*.

Pada saat melakukan wawancara, peneliti menggunakan panduan wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar wawancara yang dilakukan lebih terarah dan memperoleh data yang diperlukan untuk keperluan penelitian. Proses wawancara dilakukan dengan perekaman, agar hasil wawancara dapat tersimpan dengan baik. Selain itu, hasil wawancara

tersebut didengar kembali agar data-data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian benar-benar lengkap, dan jika masih ada kekurangannya dilakukan wawancara kembali.

3. Studi Dokumentasi

Data berupa foto dan video didapatkan melalui pendokumentasian dengan cara pengambilan gambar objek dengan menggunakan kamera *digital* maupun *handycam* pada saat pertunjukan berlangsung. Dokumentasi yang berupa gambar foto maupun gambar video bertujuan untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh sebelumnya yaitu observasi dan wawancara. Dari semua data yang telah dikumpulkan tersebut, kemudian dilakukan pengecekan ulang agar diperoleh data yang lebih reliabilitas untuk memberikan gambaran tentang Nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti yang ada dalam kesenian *Kuntulan Bakti Rosul*. Data yang berupa foto dan video diperoleh secara langsung saat pementasan berjalan serta sebagian dokumentasi tersebut diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian *kualitatif* adalah peneliti itu sendiri artinya peneliti sekaligus perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya peneliti menjadi pelopor hasil penelitian (Moleong, 2006: 163). Maka dari itu didalam memperkuat penelitian dan dalam menjaring data-data peneliti menggunakan alat bantu yang memudahkan peneliti dalam proses penelitian sebagai berikut.

1. Panduan Wawancara

Panduan wawancara digunakan peneliti sebagai acuan dalam penelitian di lapangan agar hasil penelitian lebih maksimal dan terarah. Pedoman wawancara ini berisi tentang pertanyaan seputar sejarah dan Nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* di Desa Brajan Sendangagung Minggir Sleman.

2. Studi Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumentasi foto maupun video yang diambil menggunakan kamera digital. Selain menggunakan dokumentasi pribadi, penelitian ini juga menggunakan dokumentasi dari Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman. Hal tersebut dikarenakan kesenian Kuntulan di desa Brajan merupakan desa binaan dari dinas tersebut, sehingga hasil dokumentasi lebih lengkap.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis *deskriptif*, sehingga data-data tersebut digambarkan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat. Data-data yang terkumpul akan dianalisis secara *kualitatif*. Peneliti memaparkan dan berusaha mengembangkan rancangan yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara sesuai dengan topik permasalahan. Tahap-tahap yang ditempuh peneliti adalah sebagai berikut.

1. *Reduksi Data*

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proses penelitian *kualitatif* berlangsung (Miles dan Huberman, 1992: 16). Pada tahap reduksi ini, peneliti mencatat dan merangkum uraian panjang kemudian memisah-misahkan dan mengklasifikasikan data mengenai kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* menjadi beberapa kelompok, sehingga lebih mudah dalam menganalisis.

2. *Displai Data*

Displai atau penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam langkah ini, peneliti menampilkan data-data yang sudah diklasifikasikan, sehingga mendapatkan gambaran secara keseluruhan mengenai keberadaan kesenian *Kuntulan Bakti Rosul*.

3. Pengambilan Kesimpulan

Setelah hasil reduksi dan *displai* data diperoleh, langkah terakhir yang peneliti lakukan adalah mengambil kesimpulan sesuai dengan objek penelitian. Data yang disajikan dalam bentuk teks *deskriptif* tentang kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* diambil kesimpulan atau garis besar sesuai dengan objek penelitian. Dalam langkah-langkah tersebut, peneliti menganalisis data menjadi suatu catatan yang sistematis dan bermakna, sehingga pendeskripsian menjadi lengkap.

H. Uji Keabsahan Data

Menurut moleong (2006: 320) uji keabsahan data yaitu : (1) mendemonstrasikan nilai yang benar, (2) menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan; dan (3) memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk pengecekan atau sebagai perbandingan dari data itu (Moleong, 2006: 330) . Ada tiga macam triangulasi yaitu sumber, peneliti, dan teori. Triangulasi sumber berarti peneliti mencari data lebih dari satu sumber untuk memperoleh data, misalnya pengamatan dan wawancara. Triangulasi peneliti berarti pengumpulan data lebih dari satu orang dan kemudian hasilnya dibandingkan dan ditemukan kesepakatan. Triangulasi teori artinya mempertimbangkan lebih dari satu teori atau acuan (Moleong, 2006: 178).

Berdasarkan triangulasi di atas, maka triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dalam pendokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam tentang kesenian *Kuntulan Bakti Rosul*. Data yang diperoleh melalui wawancara diupayakan berasal dari beberapa narasumber.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Kependudukan

Secara geografis, dusun Brajan berada dalam wilayah Kabupaten Sleman, tepatnya di Desa Sendangagung Kecamatan Minggir. Keberadaan atau letak dusun tersebut berjarak cukup jauh dari kota Kabupaten, terlebih dari jantung kota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Keberadaannya memang bisa dibilang pelosok, karena terletak di pinggiran kota Kabupaten Sleman paling barat. Garis pembatas antara dusun Brajan dengan dusun yang lain yaitu:

Sebelah Utara : Desa Sendangsari
Sebelah Selatan : Desa Sendangmulyo
Sebelah Barat : Kabupaten Kulonprogo
Sebelah Timur : Desa Sendang / Sendangsari

Desa Brajan Sendangagung Minggir Sleman mempunyai luas 550, 5485 ha. Masyarakat dusun Brajan mayoritas bertani sebagai mata pencaharian utama. Demi untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka masih bekerja tambahan sebagai pekerja anyaman bambu, pembuat tikar dari *mendhong*, pembuat *parut*, atau sebagai pencari ikan/nelayan. Masyarakat yang berkerja sebagai abdi negara/pegawai negeri tidaklah lebih dari 15% terhitung dari jumlah penduduk dusun.

Dalam kesehariannya mereka selalu disibukkan oleh pekerjaan masing-masing yang kebanyakan selalu dikerjakan di dalam rumah masing-masing, terkecuali pekerjaan yang dilakukan di sawah. Desa Brajan Sendangagung Minggir Sleman merupakan salah satu wilayah di daerah pedesaan yang memiliki penduduk dari berbagai usia maupun jenis kelamin, dapat dilihat dari tabel di bawah ini

1. Jumlah penduduk berdasarkan umur

Tabel 1. Jumlah Penduduk berdasarkan Umur

No	Kelompok usia	Jumlah
1	00 – 03 Tahun	371 Orang
2	04 – 06 Tahun	350 Orang
3	07 – 12 Tahun	673 Orang
4	13 – 15 Tahun	366 Orang
5	16 – 18 Tahun	352 Orang
6	19 - keatas	6.877 Orang

Sumber data : profil desa Sendangagung 2013

2. Jumlah penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa
1	Laki-laki	4.358 Orang
2	Perempuan	4.361 Orang
3	Jumlah	8.989 Orang
4	Kepala Keluarga	2.465 KK

Sumber data : profil desa Sendangagung 2013

Dari data di atas dapat diketahui bahwa, jumlah penduduk di desa Brajan Sendangagung Minggir Sleman masih banyak jumlah penduduk laki-laki di banding kaum perempuannya.

B. Sosial Budaya

Unsur-unsur sosial budaya di dusun Brajan, desa Sendangagung, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman meliputi :

1. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya, dengan demikian masyarakat akan siap untuk menghadapi masa depan. Pendidikan merupakan tuntutan wajib tempuh oleh seluruh rakyat Indonesia. Hal ini dikarenakan, pendidikan dapat membentuk karakter dan kepribadian suatu masyarakat. Pendidikan terdiri dari dua macam yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diperoleh melalui lembaga pendidikan seperti sekolah yang

ditempuh di Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Perguruan Tinggi. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang diperoleh seperti di keluarga, masyarakat, kursus ketrampilan maupun pondok pesantren. Berdasarkan banyaknya penduduk di desa Sendangagung dalam tingkat pendidikan dapat diketahui jumlah penduduk yang mengenyam bangku pendidikan dan yang tidak mengenyam bangku pendidikan. Untuk mengetahui tingkat pendidikan masyarakat desa Sendangagung, dapat dilihat tabel di bawah ini :

a. Tingkat Lulusan Pendidikan Umum

Tabel 3. Jenis Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak	506 Orang
2	Sekolah Dasar	10.337 Orang
3	SMA / SLTP	902 Orang
4	SMA / SLTA	1.302 Orang
5	Akademi	212 Orang
6	Sarjanan / S1	201 Orang

Sumber data : profil desa Sendangagung 2013

b. Tingkat Lulusan Pendidikan Khusus

Tabel 4. Jenis Pendidikan Khusus

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Pondok Pesantren	9 Orang
2	Madrasah	- Orang
3	Pend. Keagamaan	2 Orang
4	Sekolah Luar Biasa	9 Orang
5	Kursus Ketrampilan	- Orang

Sumber data : profil desa Sendangagung 2013

Sehingga dapat kita ketahui bahwa mayoritas penduduk Brajan Sendangagung mengenyam pendidikan formal dan tingkat pendidikan yang terbanyak adalah lulusan Sekolah Dasar.

2. Agama

Agama merupakan suatu kepercayaan yang dianut dan diyakini sebagai pedoman hidup untuk mengatur kehidupan seseorang. Berdasarkan data yang diperoleh, penduduk Brajan sebagian besar menganut agama Islam. Sarana ibadah yang ada di desa Brajan antara lain 28 Masjid dan 9 Musholla. Sedangkan agama lain yang dianut penduduk adalah Kristen dan Katholik. Sarana ibadah agama Kristen berjumlah 1 gereja dan agama Katholik berjumlah 1 gereja. Hal ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 5. Jenis Agama

No.	Agama	Jumlah Penganut
1	Islam	6.054 Orang
2	Katholik	2.319 Orang
3	Kristen	616 Orang
4	Hindu	- Orang
5	Budha	- Orang

Sumber data : profil desa Sendangagung 2013

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Desa Brajan memeluk agama Islam. Hal ini disebabkan oleh fungsi Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* yang dahulu digunakan sebagai sarana dakwah penyebaran agama Islam. Oleh karena itu masyarakat mayoritas beragama Islam, yang menyebabkan kebudayaan di desa Brajan Sendangagung Minggir Sleman terpengaruh oleh ajaran-ajaran Islam.

3. Pekerjaan

Penduduk desa Brajan Sendangagung Minggir terdapat keragaman jenis mata pencaharian yang mereka tekuni untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Untuk mengetahui keragaman mata pencaharian masyarakat desa Sendangagung, dapat dilihat tabel di bawah ini :

Tabel 6. Jenis Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan		Jumlah
1	Karyawan	- Pegawai Negeri Sipil	331 Orang
		- ABRI	92 Orang
		- Swasta	679 Orang
2	Wiraswasta / pedagang		316 Orang
3	Tani		1382 Orang
4	Pertukangan		433 Orang
5	Buruh Tani		1.700 Orang
6	Pensiunan		153 Orang
7	Jasa		110 Orang

Sumber data : profil desa Sendangagung 2013

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk desa Brajan Sendangagung Minggir Sleman bermatapencaharian sebagai petani. Hal ini sangat berpengaruh terhadap berkembangnya kesenian rakyat di desa Brajan Sendangagung Minggir Sleman, terutama pada kesenian *Kuntulan Bakti Rosul*.

4. Jenis Kesenian yang Berkembang

Di Desa Brajan Sendangagung Minggir Sleman terdapat pula berbagai macam kesenian yang masih dilestarikan oleh masyarakat, antara lain : *Jathilan*, *Karawitan*, *Wayang*, *Sholawatan*, *Kuntulan Bakti Rosul*, Kesenian-kesenian ini masih hidup dan berkembang hingga saat ini. Kesenian tradisional sering dipentaskan pada saat acara perkawinan, sunatan, penyambutan tamu, upacara bersih desa dan acara tasyakuran desa. Adanya kesenian yang selalu dipentaskan

disetiap acara masyarakat menandakan bahwa masyarakat desa Brajan Sendangagung Minggir Sleman masih menjaga, melestarikan dan ikut serta mengembangkan tradisi leluhurnya.

Bapak Sarto Pawiro adalah salah satu penduduk desa Brajan yang aktif dan pemerhati kesenian. Beliau mempunyai keinginan supaya Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* dapat berkembang di daerah Brajan Sendangagung Minggir Sleman. Beliau berangkat ke Desa Prapak untuk menemui bapak Sukri dan bapak Yudi supaya beliau bersedia untuk mewariskan ilmunya kepada warga Brajan Sendangagung Minggir Sleman. Berawal dari situlah Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* berkembang pesat, hingga akhirnya terdengar oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Sleman. Semanjak tahun 2008 antara desa Brajan dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman mempunyai ikatan kerjasama yang cukup baik sehingga dapat memperkenalkan jenis kesenian rakyat yang ada di desa Brajan, terutama pada Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* yang telah di Pentaskan di Jakarta pada tahun 2008 pada acara “*Hadeging Nagari Ngayogyakarta*”. Hal ini memberikan dampak positif bagi Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* karena keberadaan *tersebut* semakin diakui pemerintah dan mendapat apresiasi yang luar biasa. Salah satunya dusun Brajan, desa Sendangagung, mendapatkan kesempatan yaitu dilantik sebagai iconnya desa wisata yang kaya dengan berbagai jenis kesenian rakyat dan desa wisata pengrajin bambu. (wawancara Sarto Pawiro, 26 Febuari 2014).

Daftar Kesenian di desa Pagerharjo dapat di lihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 7. Jenis Kesenian

No.	Jenis Kesenian	Jumlah Kelompok
1	Sholawatan	1 klp
2	<i>Kuntulan</i>	1 klp
3	Jathilan	-
4	Wayang	-

Sumber data : profil desa Brajan 2013

C. Sejarah Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul*

Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* merupakan suatu bentuk kesenian perpaduan antara tari, silat, dan seni suara. Kesenian ini sebagai media dakwah untuk menyebarkan agama Islam. Seni *Kuntulan Bakti Rosul* berkembang pertama kali di dari daerah Jumbleng kabupaten Muntilan. Kesenian tersebut kemudian berpindah di salah satu pesantren yang berada di daerah Bayeman Kabupaten Magelang. Kesenian ini kemudian mengalami perjalanan ke desa Parakan. kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* dari desa Parakan di bawa oleh bapak Sukri dan bapak Yudi untuk diwariskan di desa Prapak. Di desa Prapak kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* juga tidak bertahan lama dikarenakan faktor generasi penerus yang tidak ada dan kesibukan sehari-hari warga setempat, sehingga penduduk di dusun Prapak susah untuk dikumpulkan dan diajak buat latihan bersama. Akibatnya kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* di desa Parakan mengalami *facum* (tidak adanya suatu aktivitas berkesenian)

Bapak Sarto Pawiro adalah salah satu penduduk desa Brajan yang aktif dan suka dengan hal kesenian. Beliau mempunyai keinginan supaya Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* dapat berkembang di daerah Brajan Sendangagung Minggir Sleman. Beliau berangkat ke desa Prapak untuk menemui Bapak Sukri dan Bapak Yudi supaya beliau bersedia untuk mewariskan ilmunya kepada warga Brajan Sendangagung Minggir Sleman. Dahulunya penciptanya tidak diketahui secara pasti, namun menurut anggapan sesepuh di desa Brajan (Bapak Sarto Pawiro) penciptanya adalah Sunan Kalijaga. Para sesepuh berpendapat seperti itu dikarenakan dari sembilan wali yang menyebarkan agama Islam di Jawa khususnya Jawa Tengah dan DIY adalah Sunan Kalijaga.

Sebagai sumber data yang bersifat sementara, hal itu kita dapat percayai karena kita tahu bahwa diantara sunan-sunan yang menyebarkan agama Islam, hanya Sunan Kalijagalah yang terkenal menyebarkan lewat media seni khususnya di Jawa Tengah dan DIY.

Sekitar tahun 1965, seseorang bernama Bapak Sarto Pawiro membawa kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* sampai ke desa Brajan Sendang Agung Minggir Sleman untuk disebarluaskan pada masyarakat sekitarnya agar memeluk agama Islam. Kegiatan yang dilakukan dalam penyebaran agama Islam ini dengan cara mempertunjukkan kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* di tengah-tengah masyarakat setempat agar tertarik untuk menyaksikan kesenian tersebut.

Proses penyebaran kebudayaan dapat diakibatkan oleh perpindahan kelompok masyarakat dari satu tempat ke tempat lain. Masyarakat tersebut membawa pula unsur-unsur kebudayaan sehingga kebudayaan yang dibawa

kemudian berkembang di tempat yang baru. Penyebaran kebudayaan itu lambat laun juga akan mengalami pergeseran seperti yang dikemukakan oleh (ningrat, 2009 : 209) bahwa proses asimilasi atau proses sosial yang timbul bila ada :

- a) golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda,
- b) saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga
- c) kebudayaan-kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah berubah sifatnya yang khas dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Biasanya golongan-golongan yang tersangkut dalam suatu proses *asimilasi* adalah suatu golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas. Dalam hal ini golongan-golongan minoritas mengubah sifat khas dari unsur-unsur kebudayaannya dan menyesuaikan dengan kebudayaan dari golongan mayoritas. Sedemikian rupa sehingga lambat laun kehilangan kepribadian kebudayaannya dan masuk ke dalam kebudayaan mayoritas.

Demikian pula dengan terjadinya penyebaran kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* dari Jumbleng. Sampai ke Brajan Sendangagung Minggir Sleman karena kesenian *Kuntulan* sebagai media dakwah agama Islam maka masyarakat tersebut, secara tidak langsung memeluk agama Islam. Pada masa kepemimpinan bapak Sarto Pawiro, kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* mengalami kejayaan dikarenakan sering diadakannya rutinitas latihan kesenian *Kuntulan Bakti Rosul*. Akan tetapi untuk saat ini di bawah pimpinan bapak Gedhe Supardi justru mengalami sedikit kemunduran untuk hal proses latihan, dikarenakan regenerasi penari *Kuntulan* mulai sedikit peminatnya. Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* di pentaskan hanya

pada saat tertentu saja. Misalnya pada saat *maulid* nabi, Hari Ibu, dan saat tertentu bila kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* di tunjuk untuk pentas.

D. Keberadaan Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* di desa Brajan Sendangagung Minggir Sleman.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Sarto Pawiro, kata *Kuntulan Bakti Rosul* berasal dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata yaitu *Kun* dan *Talan*. *Kun* yang berarti *ana sira / ana iku* (banyak orang yang berkumpul) dan *Talan* yang berarti *wong kang podho maca* (orang yang membaca). Dengan demikian kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* adalah orang yang banyak berkumpul untuk membaca Sholawat Nabi agar diberi keselamatan oleh Allah SWT. Barang siapa banyak membaca sholawatan, maka pahalanya akan berlimpah.

Namun ada pendapat lain yang menyebutkan *Kuntulan* dari kata *Kuntau* mendapat akhiran *an* yang menjadi *Kuntauan*. Semakin lama berubah menjadi *Kuntulan*. Alasannya berdasarkan gerakan yang digunakan yang mana gerakan yang digunakan semacam silat yang menyerupai *kuntau*, yaitu sejenis bela diri yang berasal dari taiwan. Selain itu Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* menurut versi lain yaitu dari filosofi burung kuntul. Burung kuntul yang berwarna putih, bersih, itu menandakan suci. Seperti halnya para pelaku Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* yang berkumpul untuk berdoa supaya suci dari perbuatan dosa-dosa (Pernyataan ini di benarkan pula oleh bapak Sarto Pawiro, tanggal 26 febuari 2014).

Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* termasuk perpaduan antara tari dan Sholawatan yang berkembang di desa-desa, misalnya di Minggir, Sleman.

Kesenian ini mempunyai sifat yang sangat sederhana, baik dalam gerak, iringan, kostum, maupun riasnya. Disamping termasuk jenis sholawatan, Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* juga merupakan suatu bentuk kesenian yang bernafaskan agama Islam. Hal ini dapat dilihat pada syair-syair yang dinyanyikan yaitu sholawat Nabi. Dilihat dari fungsinya, kesenian ini dulu digunakan sebagai media dakwah agama Islam. Dengan menyajikan Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* ini diharapkan dapat menyaksikan dan mengerti serta memahami tentang agama Islam sehingga nantinya menjadi penganut agama Islam.

Dilihat dari gerakannya, kesenian *Kuntulan* bersumber pada gerak-gerak pencak silat sehingga dibutuhkan penekanan-penekanan pada bagian tubuh tertentu misalnya gerak tangan dan kaki. Gerak-gerak silat yang digunakan dalam Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* tampak jelas pada bentuk ragam-ragamnya. Jenis kesenian ini ditarikan secara berkelompok, dan perlu diketahui bahwa pada masa lalu kesenian ini ditarikan oleh kaum laki-laki semua, sedangkan kaum wanita tidak diperbolehkan karena dianggap tabu jika wanita menari di depan umum. Lagi pula gerakannya dianggap tidak sesuai untuk kaum wanita.

Iringannya menggunakan instrumen musik dan syair. Syairnya diambil dari kitab *Barzanji* dengan menggunakan bahasa Arab. Sedang Instrumen menggunakan *Bonang, Kendhang, Gong, Genjreng (Rebana), Jedhor*. Pementasan kesenian *Kuntulan* sangat dipengaruhi oleh aspek ruang, tenaga, dan waktu. Ragam gerak kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* masing-masing dilakukan secara berulang-ulang, sehingga membutuhkan waktu yang relatif lama. Hal

tersebut tentu akan menimbulkan kejenuhan pada penonton dan bagi penari sendiri.

Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* yang dipentaskan berjam-jam dipandang tidak sesuai lagi dengan situasi dan kondisi pada saat ini menuntut adanya kepraktisan. Salah satu upaya untuk mengatasinya yaitu dengan mengadakan pemadatan tari baik dalam jumlah ragam gerak tari maupun pengulangan dalam ragam gerak tari. Sedangkan untuk pengulangan setiap bait lagu yang semula diulang sampai empat kali sekarang menjadi dua kali.

Pemadatan dimaksudkan untuk menghindari kejenuhan baik bagi penari, penonton, maupun pengiring. Selain itu juga menyesuaikan dengan perkembangan jaman pada saat ini yang menuntut segala sesuatunya serba praktis dan tidak menjemukan.

E. Bentuk Penyajian Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul*

Menurut Kusnadi (2009 : 4) istilah tenaga, ruang, dan waktu, perlu kita ketahui agar dapat menari dengan baik. Seorang penari yang baik diperlukan kemampuan pengendalian terhadap tenaga pada saat menari. Ruang merupakan salah satu aspek yang menentukan terwujudnya satu ungkapan gerak. Setiap gerakan membutuhkan ruang gerak. Ruang gerak meliputi posisi (arah hadap/arah gerak), level (tinggi rendahnya gerak) dan jangkauan gerak. Sedangkan waktu yaitu yang berkaitan dengan tempo gerak, irama gerak, dan ritme gerak.

Namun di dalam penyajian kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* ketiga aspek tersebut diartikan sebagai ruang, tenaga, dan waktu yang dibutuhkan untuk

pementasan kesenian *Kuntulan*. Aspek ruang yang dimaksud lebih pada area atau tempat pertunjukan kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* untuk berimajinasi dimana seorang penari muai bergerak dan kemana arah dan tujuan penari akan bergerak. Biasanya kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* dipentaskan ditempat yang terbuka dan tidak dalam ruangan. Hal ini disesuaikan dengan tujuan semula yaitu sebagai media dakwah penyebaran agama Islam. Akan tetapi saat ini disesuaikan dengan kebutuhan.

Aspek tenaga sesuai dengan sifat gerakannya yang mengambil gerak-gerak pencak silat maka tenaga yang dibutuhkan untuk menarik Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* adalah tenaga yang besar dan memerlukan stamina yang kuat. Seorang penari yang baik diperlukan kemampuan pengendalian terhadap tenaga pada saat menari. Pengendalian tenaga yang halus-keras, lemah-kuat akan menimbulkan terjadinya dinamika gerak. Dinamika gerak yang diperoleh melalui pengendalian tenaga yang berbeda-beda sesuai tenaga tuntutan tari akan tampak hidup apabila dilakukan dengan konsentrasi dan konsistensi yang baik. Sedangkan Aspek waktu yang digunakan dimaksud adalah waktu nyata yang digunakan untuk pementasan kesenian *Kuntulan*, yaitu biasanya dilakukan di malam hari.

Melalui bukunya Kusnadi (2009 : 2) pengertian tari menurut Soedarsono adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Definisi tari dari Soedarsono ini melengkapi pendapat-pendapat sebelumnya yang mengedepankan aspek gerak ritmis dan bentuk komposisi. Unsur- unsur dalam kesenian *Kuntulan* melalui gerak, ritme,

1. Gerak

Gerak tarinya sebenarnya sudah memiliki cukup banyak variasi, walaupun apabila dilihat secara keseluruhan bentuknya masih tetap sederhana serta terdapat pengulangan gerak yang memang merupakan ciri kesenian rakyat. Dalam kesenian *Kuntulan Bakti Rosul*, gerakannya terlihat kuat dan terkesan keras. Hal ini nampak pada gerak-gerak pencak silatnya. Ragam gerak kesenian *Kuntulan Bakti Rosul*, tidak murni berbentuk silat, akan tetapi gerak- gerak silat yang sudah dikombinasikan pada gerak tari sehingga ragam-ragam gerakan tersebut nampak indah dan tidak monoton.

Yang menjadi ciri khas motif gerak itu adalah posisi kaki kuda-kuda (posisi kedua kaki kanan dan kiri membuka agak lebar) dan posisi tangan mengepal seperti memegang pistol. Pola geraknya biasanya dilakukan secara berpasang-pasangan dan sekaligus sebagai lawannya antara penari yang lain. Ekspresi muka tajam, mengarah pada lawan atau pasangannya.

Dilihat dari segi teknisnya, gerak-gerak Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* sederhana dan hanya merupakan gerak-gerak yang diulang saja. Maka agar memperoleh suatu keindahan gerak, dalam melakukan ragam gerak dituntut keseragaman dan kekompakan antara penari yang satu dengan yang lainnya, serta dalam melakukan ragam geraknya tertentu harus diberi aksentuasi tersendiri.

Secara umum, gerak tari dapat dikategorikan dalam dua macam yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi itu adalah gerak yang mempunyai makna dan cara mengungkapkannya secara *eksplisit*, sedangkan gerak murni adalah gerak yang tidak mempunyai makna dan fungsinya hanya sebagai

keindahan saja (tidak mempunyai maksud tertentu). Di dalam kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* gerak-gerak yang digunakan dalam kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* sama seperti halnya ungkapan diatas, terdiri dari gerak maknawi dan gerak murni. Contoh gerak murni yaitu putaran, dan gerak tepuk, sedangkan dalam gerak maknawi yaitu gerak endha, tangkisan dan jurus.

Jumlah penari dalam Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* tidak dibatasi, asalkan dilakukan secara berpasangan. Pada umumnya penari *Kuntulan* didominasi oleh penari putra, karena penari putri dianggap tabu dalam menarikan tarian tersebut dan dapat menghilangkan kodratnya sebagai wanita yang lemah lembut. Namun sesuai dengan adanya perkembangan kondisi masyarakat yang semakin maju maka, kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* ini dapat ditarikan oleh penari putri.

Pada zaman dahulu kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* dipertunjukan selama 6 jam yang dilakukan mulai pukul 21.00 sampai 3.00. Sedangkan untuk kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* saat ini hanya dilakukan kurang lebih selama 30 menit. Karena jika dilaksanakan selama 6 jam hal tersebut akan menimbulkan kejenuhan terhadap para penonton. Selain itu dengan adanya pertunjukkan yang lama tersebut akan menghambat aktivitas masyarakat untuk melakukan kegiatan sehari-harinya. Misal pada kegiatan pos kampling (ronda) kegiatan akan terhambat karena petugas rondanya cenderung memilih menonton kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* dibandingkan menjaga keamanan malam.

Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* di Dusun Brajan Desa Sendangagung Minggir Sleman jumlah penarinya sebanyak 12 orang penari putra. Di dusun ini

juga terdapat penari putri yang berjumlah 12 orang. Namun, antara penari putra dan penari putri cenderung lebih sering untuk diminta tampil lebih banyak penari putra. Alasannya, penari putri sibuk mengurus rumah tangga sehingga proses latianya sedikit tersendat. Sedangkan bila ditarikan oleh penari putra, tarian tersebut akan nampak lebih enerjik, dan penuh semangat.

2. Ritme

Ritme dalam kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* dapat dilihat dari pola tabuhan tau iringan yang dibawakan sehingga pola gerakannya mengikuti pola iringannya. Faktor iringan dalam penyajian Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* terlihat cukup menonjol. Hal ini disebabkan untuk memperkuat gerakan para penari agar tampak enerjik, serempak, serta bersemangat. Meskipun bentuk iringan dan alat musik yang dipergunakan untuk mengiringinya masih sangat sederhana dan terkesan monoton, tetapi bila sudah dipadukan dengan gerakannya memberikan kesan harmonis.

Jenis iringan tari tradisional Nusantara dibedakan menjadi 2, yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal adalah iringan yang dihasilkan dari tubuh penari. Musik internal seperti tepuk tangan, suara nyanyian, dan hentakan kaki. Musik eksternal adalah iringan yang dihasilkan dari luar tubuh penari. Misalnya alat musik. Tarian tradisional biasanya diiringi oleh musik tradisional setempat. (Kusnadi, 2009 : 48).

Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* menggunakan musik internal dan musik eksternal. Musik internal terlihat pada gerakan tepuk tangan yang dilakukan oleh

para penari saat pentas, sedangkan musik eksternal dihasilkan dari instrumen yang pembagiannya terdiri atas :

a. Terbang (Genjreng) , meliputi :

- 1) Terbang kecil dengan nada tinggi : suaranya cenderung lebih tinggi, berfungsi untuk mengatur irama atau membuat irama.
- 2) Terbang Sedang, Nadanya sedang dan berfungsi penguat terbang kecil, dengan tabuhan dua kali lipat dari terbang kecil.
- 3) Terbang besar dengan nada rendah berfungsi sebagai pengisi irama. Cara menabuhnya disela-sela tabuhan terbang kecil dan tabuhan sedang.



Gambar 1. Instrumen *Rebana (Genjreng)*
(Foto : Juang Jatmiko, 7 Desember 2013)

b. Jidhor

Jidhor adalah salah alat musik yang berbentuk tabung. Alat musik ini terbuat dari besi/kayu dan pada sisi kiri dan kanan di tutup dengan kulit lembu.

Bunyi suaranya adalah dhung yang berfungsi sebagai gongan yaitu memberi penekanan pada gerak atau membantu mempertegas gerak.



Gambar 2. Instrumen *Jidhor*
(Foto : Juang Jatmiko, 7 Desember 2013)

c. *Gong gedhe* dan *Gong suwuk'an*

Gong gedhe adalah gong yang ukurannya lebih besar. Fungsinya adalah sebagai tanda awal dan akhir irama iringan. *Gong suwuk'an* adalah alat musik yang ukurannya lebih kecil di banding gong gedhe yang berfungsi sebagai ketuk'an atau tempo yang dipergunakan penari untuk menyamakan gerakan sesuai iringannya.



Gambar 3. Instrumen *Gong gedhe dan Suwuk'an*
(Foto : Juang Jatmiko, 22 Desember 2013)

d. Bonang

Alat musik Bonang dipergunakan sebagai penambah suasana musik *Kuntulan* supaya lebih terdengar gumyak sehingga tidak monoton.



Gambar 4. Instrumen *Bonang Barung*
(Foto : Juang Jatmiko, 22 Desember 2013)

e. Kecrek / kecer

Kecrek adalah alat musik yang berfungsi menunjukkan bunyi supaya terdengar lebih nyaring dan menambah variasi musik.



Gambar 5. Instrumen *Kecrek*
(Foto : Juang Jatmiko, 22 Desember 2013)

f. Kendhang

Alat musik kendhang dahulunya tidak dipergunakan, akan tetapi saat ini kendhang di tambahkan sebagai alat musik untuk mengiringi kesenian *Kuntulan Bakti Rosul*. Kendhang berfungsi menambah ketukan untuk memperjelas perpindahan dari ragam gerak satu ke ragam gerak berikutnya.



Gambar 6. Instrumen *Kendang*
(Foto : Juang Jatmiko, 22 Desember 2013)

Iringan yang pelan atau lamba digunakan untuk mengiringi setiap lagu yang dibawakan oleh vokal pengiring yang disebut bawa. Iringan yang imbal atau ngracik digunakan untuk mengiringi setiap lagu yang dibawakan oleh penari yang disebut rodlat. Pola dalam menyanyikan syair, tiap satu bait dilagukan oleh vokal pengiring kedua dilagukan oleh penari. Akan tetapi saat ini kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* di desa Brajan tidak menggunakan iringan seperti itu, vokal hanya dinyanyikan oleh pengiring saja, tidak dilakukan oleh penari karena bertujuan supaya para penari tidak merasa kecapekan saat pertunjukan berlangsung.

3. Lighting atau Lampu

Pementasan kesenian *Kuntulan* pada mulanya menggunakan lampu petromak atau obor. Sejalan dengan dengan perkembangan jaman yang semakin maju, sekarang menggunakan lampu-lampu listrik. Bila kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* dipertunjukkan di sebuah tempat arena pertunjukkan seperti procenium, kesenian tersebut cukup menggunakan lampu general.

4. Tata Busana dan Rias

Tata busana/kostum tari menurut (Kusnadi, 2009 : 66) adalah segala perlengkapan yang dikenakan oleh seorang penari. Pemilihan kostum biasanya didasarkan atas thema pertimbangan artistik, serta keleluasaan penari dalam melakukan gerak. Fungsi busana tari, antara lain sebagai berikut.

- a. Menambah keindahan penari
- b. Membedakan peran atau tokoh
- c. Membentuk imajinasi sesuai dengan peranan yang dibawakan
- d. Membentuk gerak.

Tata busana dimaksudkan agar penari tersebut terlihat rapi dan sopan sehingga penentuan busana dalam kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* sangat diperhatikan. Dengan harapan para penari terlihat rapi dan terkesan sopan bagi siapa yang melihat, dengan begitu akan terlihat indah dipandang dibandingkan dengan yang berada di sekitar arena pementasan. Busana yang digunakan masih sederhana karena berpola dari kehidupan masyarakat setempat.

Tata pakaian yang dipergunakan dalam penyajian kesenian *Kuntulan* dahulunya sebenarnya tidak terlalu jauh berbeda dengan pakaian sehari-hari yaitu :

- a. Kemeja Putih lengan panjang
- b. Celana pendek berwarna hitam
- c. *Peci*
- d. Rompi *Bludru*
- e. Kain batik (kain jarik)
- f. Kaos kaki panjang berwarna putih
- g. Sarung tangan berwarna putih.

Semenjak tahun 2008, antara dusun Brajan dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman mulai menjalin hubungan kinerja yang bagus, sehingga, dari pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sepakat memberikan bantuan berupa kostum kesenian *Kuntulan* supaya kesenian tersebut lebih menarik untuk dipertontonkan dan mempunyai daya tarik tersendiri dalam bentuk penyajian kesenian tradisional. Adapun perbedaan kostum kesenian *Kuntulan* saat ini :

- a. Baju berwarna orans lengan panjang
- b. Celana biru pendek
- c. Rompi
- d. *Kuluk* atau iket
- e. Hiasan pergelangan tangan
- f. *Kace*
- g. Sarung tangan berwarna putih
- h. Kaos kaki berwarna putih
- i. Sabuk *lonthong*
- j. *Kamus timang*
- k. Kain jarik
- l. Sampur
- m. Kerudung (perempuan)



Gambar 7. Tata Busana Putri dan Putra
(Foto : Juang Jatmiko, 22 Desember 2013)

Tata busana yang dipakai dalam menarikan kesenian *Kuntulan* antara penari satu dengan penari yang lain tidak ada perbedaan, karena tidak ada perbedaan karakter atau peranan dalam kesenian tersebut.

Rias atau *make up* dalam tari adalah membentuk atau melukis muka penari agar sesuai dengan tema atau karakter tari yang dibawakan. Jadi, berdasarkan pengertian ini, fungsi rias dalam tari bukanlah semata-mata agar

tampak cantik atau tampan. Akan tetapi, yang terpenting adalah agar sesuai dengan peran yang dibawakan oleh penari. (Kusnadi, 2009 : 60)

Pada Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* unsur rias juga perlu diperhatikan, meskipun hanya penari putri saja yang menggunakan rias wajah. Rias yang digunakan para penari putri adalah rias cantik dan penari putra tanpa riasan. Berdasarkan dari hasil pengamatan, jenis rias yang dipergunakan awal mulanya hanya menggunakan rias sehari-hari. Sekedar dibersihkan dengan milk cleanser, pelembab, bedak dan lipstik. Lama-kelamaan seiring perkembangan zaman, riasnya menggunakan rias panggung. Adapun jenis alat riasnya menggunakan : pembersih muka, *vondetion*, bedhak tabur, bedhak padat, *rose*, *eye saddow*, pensil alis, lipstik.



Gambar 8. Tata Rias Putri dan Putra
(Foto : Juang Jatmiko, 22 Desember 2013)

Perlunya tata rias dalam kesenian ini berfungsi untuk mempertegas garis-garis anatomi wajah dengan alat rias yang ada. Sehingga dapat kita ketahui bahwa di dalam kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* terdapat unsur-unsur yang

mendukungnya dan disetiap unsur baik itu gerak, iringan, rias mupun busananya terdapat nilai estetikanya. Setiap unsur tersebut tidak dapat dipisahkan karena antara satu unsur dengan unsur yang lain saling berkaitan.

F. Fungsi dan Tujuan Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* di desa Brajan Sendangagung Minggir Sleman.

Setiap tari mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Ditinjau dari fungsinya tari dibagi menjadi tiga, yaitu : tari sebagai upacara, tari sebagai media hiburan, dan tari sebagai media pertunjukkan. (Kusnadi, 2009 : 24)

Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* termasuk tari pertunjukkan karena kesenian ini lebih menitik beratkan pada seni pertunjukannya. Pada awal mula kedatangannya kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* berfungsi sebagai media dakwah dalam rangka menyebarkan agama Islam. Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* digunakan sebagai salah satu cara untuk menarik massa agar mau memeluk agama Islam, karena syair-syair lagu dalam kesenian *Kuntulan Bakti Rosul*, mengandung petuah-petuah yang baik, Setelah mengalami masa perkembangannya, kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* memiliki fungsi ganda, tidak hanya sebagai media dakwah akan tetapi juga merupakan jenis tari pertunjukkan. Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* telah mampu bereksistensi dalam berbagai acara seperti pentas di Jakarta “*Hadeging Nagari Ngayogyakarta*”, revitalisasi Gedung Kesenian Sleman, Hari Ibu, dan lain sebagainya.

Kesenian *Kuntulan* di daerah Brajan berkembang dengan tujuan sebagai berikut.

1. Sebagai tempat kegiatan positif dan berkumpulnya masyarakat di dusun Brajan, desa Sendangagung, kecamatan Minggir, kabupaten Sleman.
2. Memupuk rasa kebersamaan dan kekeluargaan masyarakat di dusun Brajan, desa Sendangagung, kecamatan Minggir, kabupaten Sleman.
3. Melestarikan kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* yang diwariskan oleh leluhur dari nenek moyang kita.

G. Nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul*

Ada banyak hal yang dapat diambil dan dipelajari khususnya berkaitan dengan nilai-nilai dan ajaran tentang kehidupan. Hal ini dapat kita lihat dari cerita sejarah, syair-syair lagu, interaksi antar sesama anggota serta dalam setiap penampilan kesenian *Kuntulan Bakti Rosul*. Nilai budi pekerti yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah sesuatu yang berharga bertujuan agar masyarakat yang mempelajari dan memahami kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* selalu memelihara, menjaga dan melestarikan kesenian tersebut. Ada beberapa nilai budi pekerti menurut Sutikno (2003 : 2), namun peneliti hanya menemukan beberapa nilai-nilai budi pekerti yang terdapat dalam kesenian *Kuntulan* antara lain : 1. keimanan 2. kedisiplinan 3. ketekunan 4. sopan santun 5. estetika.

1. Keimanan

Keimanan adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan dengan kepatuhan dan ketaatan dalam

melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya (Nurul Zuriah 2007:83).

Keimanan merupakan keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, Al-Qur'an, malaikat, rasul, *qodo* dan *qodar* serta hari akhir. Agama Islam mengajarkan umatnya tentang rukun iman, dimana maksud dari ajaran itu agar kita sebagai umatnya mengimani, meyakini dan melaksanakan keenam rukun iman tersebut. Sikap yakin dan percaya kepada Allah adalah suatu wujud seseorang memiliki iman. Seseorang yang selalu menjaga dan memperkuat keimanannya senantiasa dapat membentengi diri dari perbuatan tercela.

Memperkuat iman dapat dengan cara beribadah. Ibadah yang dilakukan manusia tidak hanya beribadah kepada Tuhan tetapi manusia sebagai makhluk sosial mempunyai kewajiban beribadah kepada makhluk lain. Dengan kata lain, keimanan adalah untuk mengenal Allah melalui cara mengenal dirinya sendiri, melalui cara mengenal alam semesta dan yang terakhir dengan usaha mendekatkan dirinya kepada Allah, yaitu dengan jalan beribadah dan menyembah Allah sebagai tujuan hidupnya serta menjalankan perintah-Nya dan larangan-Nya. Nilai keimanan dalam kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* juga diungkapkan melalui syair dalam lagu-lagu yang digunakan untuk mengiringi. Beberapa syair dalam lagu yang mengingatkan manusia untuk menjalankan ibadah dan taat kepada Allah.

Para rawuh kakung putri

Mugi sregep nggone ngaji

Ngaji iku sangu mati

Sowan marang maha suci

Sangu mati dudu bandha

Utawa dudu raja brana

Iman Islam ingkang sampurna

Amal sholeh luwih utomo

Terjemahan :

kepada tamu putra maupun putri

semoga rajin mengajinya

Mengaji itu saku mati

Datang kepada Maha Suci (Gusti Allah)

Saku mati bukan harta

Atau bukan kekayaan semata

Iman itu Islam yang sempurna

Amal baik itu lebih utama

Kitab *Al Barzanji* berisi ucapan yang mengangungkan Nabi Muhammad. Nabi Muhammad adalah rasul terakhir yang diutus oleh Allah dan manusia membutuhkan Al Qur'an sebagai pedoman hidup yang akan menuntun manusia selamat dunia akhirat. Dengan demikian, sebagai umat Islam harus memperbanyak membaca sholawat nabi dan mengamalkan Al Qur'an. Selain itu terdapat dalam syair lagu berikut :

shalatullah salamullah

'ala thoha rosulillah

shalatullah salamullah

'ala yaasiin habibillah

tawasalnaa bibismillah

wa bil hadi rosulillah

wa kulli majahid fillah

bi ahlil badri ya Allah

Artinya :

Shalawat Allah dan salam-Nya semoga tercurah kepada Thaha Rasulullah

Shalawat Allah dan salam-Nya semoga tercurah kepada Yasin Habibillah

Kami bertawassul dengan nama Allah dan dengan pemberi petunjuk, Rasulullah

*Dan dengan seluruh orang yang berjihad di jalan Allah, serta dengan ahli Badr,
ya Allah*

Pengertian syair lagu tersebut mengajarkan kepada kita semua supaya mempercayai dengan adanya Allah SWT untuk menjalankan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya. Iman adalah mempercayai adanya Allah SWT, sedangkan orang yang menjalankan ajaran-Nya dan menjahui larangan-Nya disebut Taqwa. Sebagai orang mukmin kita hendaknya jangan mengedepankan urusan dunia saja, akan tetapi justru di akhiratlah kehidupan yang kekal nantinya.

Mengubah pendirian dan tingkah laku seseorang tidaklah mudah seperti kita membalik telapak tangan, iman merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Menurut pengalaman bapak Sarto Pawiro, banyak orang yang semula kurang kuat imannya menjadi lebih mantap setelah ikut bergabung dengan kesenian Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul*. Hal ini juga merupakan salah

satu tujuan dari kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* yang merupakan ajakan untuk selalu melakukan perbuatan baik dan mencegah perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma agama. Pengertian tersebut membuktikan bahwa kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* berpengaruh cukup besar dalam pembentukan iman seseorang.

Uraian-uraian di atas dapatlah memberi gambaran bahwa kesenian *Kuntulan* mengandung nilai-nilai keagamaan yaitu berupa ibadah, dakwah, nilai kebajikan, dan perbuatan baik yang bagi para pelakunya merupakan jalan pendekatan diri kepada Allah SWT.

Berdasarkan uraian diatas, aspek keagamaan dapat ditandai sebagai berikut.

- a. Penari beragama islam
- b. Penari harus laki-laki (tetapi saat ini dapat dilakukan oleh penari putri)
- c. Syair-syair lagu yang terdapat dalam kesenian ini mengandung ajakan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- d. Waktu latihan dilakukan di sela-sela waktu sholat, hal ini merupakan ajaran supaya dapat melaksanakan sholat tepat pada waktunya.
- e. Pementasan dilakukan pada acara-acara tertentu yang bernafaskan agama islam seperti : *ngarak mustaka* masjid, peresmian masjid, dan Maulid Nabi Muhammad SAW.

2. Kedisiplinan

Kedisiplinan yaitu sikap dan perilaku sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian, dan keteraturan perilaku seseorang

terhadap norma dan aturan yang berlaku (Zuriah, 2007 : 198). Sikap disiplin terbentuk berawal dari keluarga, seseorang yang sejak kecil sudah disiplin maka dewasanya akan terbiasa bersikap disiplin. Kedisiplinan adalah kunci suatu keberhasilan, karena seseorang yang terbiasa menerapkan kedisiplinan maka dimana saja akan selalu mentaati tata tertib. Nilai disiplin dalam kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* juga diungkapkan melalui pola lantai dan gerak.

Pola lantai sewaktu gerakan awal sampai akhir menggambarkan sikap disiplin masing-masing penari. Penataan formasi biasanya seorang koreografer menyesuaikan dengan situasi seperti bentuk tempat pentas dan jumlah penari. Para penari bergerak membentuk pola lantai seperti berbanjar, lingkaran, selang seling, dilakukan secara tepat dan disiplin serta disesuaikan dengan musik sebagai penanda bergantinya pola lantai selanjutnya. Selain itu sikap disiplin juga terdapat dalam setiap ragam gerak awal sampai akhir. Setiap gerak mengikuti alunan musik dan mereka bergerak sesuai dengan ketukan, sehingga gerak yang dihasilkan serentak dan sama. Berikut ragam gerak *silat*, dan pola lantai Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* yang menggambarkan kedisiplinan penari.



Gambar 9. Gerakan *pukulan*
(Foto : Juang Jatmiko, 7 Desember 2013)



Gambar 10. Gerakan *pukulan*
(Foto : Juang Jatmiko, 7 Desember 2013)

Di dalam formasi lingkaran ini seorang penari selain harus disiplin dalam menempatkan posisi juga harus disiplin dalam melakukan gerakannya. Ragam

gerak pukulan itu menggambarkan sebuah pertarungan, dimana antar penari harus disiplin dalam melakukan gerakannya supaya tidak terjadi kesalahan saling pukul antar penari. Sebuah kedisiplinan seorang penari sangat nampak pada ketepatan gerak, menempatkan posisi diri penari, serta harus disiplin antara melakukan ragam gerak dengan iringan (*bedhug*) sebagai penanda sebuah ketukan dan adanya perpindahan bentuk ragam berikutnya.

3. Sopan Santun

Sopan santun adalah sikap dan perilaku sopan santun dalam bertindak dan bertutur kata terhadap orang tanpa menyinggung atau menyakiti serta menghargai tata cara yang berlaku sesuai dengan norma, budaya, dan adat-istiadat. (Zuriah, 2007: 199).

Nilai sopan santun yang terdapat dalam kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* terlihat pada pakaian yang digunakan sangat sederhana dan tertutup (tidak mengumbar aurat). Zaman dahulu kurang lebih pada tahun 1965, kostum yang digunakan hanya menggunakan kemeja putih lengan panjang, celana warna hitam selutut, kaos kaki warna putih selutut, kaos tangan warna putih, *kace*, hiasan tangan, dan *peci*. Hampir semua badan tertutup dengan kostum *Kuntulan* tersebut. Semenjak tahun 2008 kostum yang dipergunakan sedikit ada perubahan. Kostum kesenian tersebut yang dikenakan saat ini atasannya menggunakan iket atau kuluk, menggunakan baju berwarna (oren, merah, putih), kalung *kace*, hiasan pergelangan tangan, celana *panji*, kaos tangan (putih), kaos kaki selutut (putih), *kamus timang*, *sabuk kelontong*. Berikut kostum yang digunakan oleh penari *Kuntulan*.

a. Kemeja Lengan Panjang

Baju kemeja lengan panjang adalah salah satu kostum yang digunakan oleh penari kesenian *Kuntulan* dari awal mula masuk ke dusun Brajan sampai saat ini. Awal mulanya penari kesenian *Kuntulan* hanya menggunakan baju kemeja lengan putih panjang, tetapi setelah tahun 2008 mendapatkan bantuan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman berupa kemeja lengan panjang berwarna *orange*



Gambar 11. Baju lengan panjang
(Foto : Daniyanti, 26 Febuari 2014)

b. Rompi *Bludru*

Rompi *bludru* selain menjadikan kostum yang terkesan lebih megah juga menjadi salah satu simbol pertahanan pada kesenian tersebut.



Gambar 12. Rompi *Bludru*
(Foto : Daniyanti, 26 Febuari 2014)

c. *Kuluk*

Kuluk adalah satu salah yang digunaka penari dibagian kepala. Dahulunya hanya menggunakan peci. Namun saat ini busana kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* sudah bervariasi.



Gambar 13. *Kuluk*
(Foto : Daniyanti, 26 Febuari 2014)

d. Kalung *Kace*

Kalung *kace* merupakan *acceccoris* yang digunakan penari di bagian leher. Kalung *kace* berfungsi sebagai memperindah atau lebih menambah kemegahan dari busana yang dikenakan oleh penari *Kuntulan*.



Gambar 14. Kalung *Kace*
(Foto : Daniyanti, 26 Febuari 2014)

e. Kain Jarik

Kain Jarik yang digunakan dalam kesenian *Kuntulan* bergaya jogja dengan dominan latar putih.



Gambar 15. *Kain Jarik*
(Foto : Daniyanti, 26 Febuari 2014)

f. Sabuk *lonthong*

Sabuk *lonthong* digunakan pada bagian perut. Kostum ini berfungsi mengikat, supaya kain jarik tidak lepas, dan terlihat rapi dan indah.



Gambar 16. Sabuk *lonthong*
(Foto : Daniyanti, 26 Febuari 2014)

g. Sarung Tangan

Sarung tangan yang digunakan dalam menarik kesenian *Kuntulan* berwarna putih. Fungsi dari sarung tangan tersebut untuk mempertegas gerakan.



Gambar 17. *Sarung Tangan*
(Foto : Daniyanti, 26 Febuari 2014)

h. Kaos Kaki

Kaos kaki digunakan penari dibagian kaki. Kostum ini mempunyai fungsi sebagai perlindungan.



Gambar 18. Kaos Kaki
(Foto : Daniyanti, 26 Febuari 2014)

i. Gelang Tangan

Gelang tangan di gunaan dibagian pergelangan tangan. Kostum ini fungsinya agar terlihat rapi dan menambah keindahan pada busana tersebut.



Gambar 19. Hiasan Pergelangan Tangan
(Foto : Daniyanti, 26 Febuari 2014)

J. Celana Panji

Celana *panji* adalah celana yang panjangnya dari pinggul sampai lutut. Celana *panji* digunakan oleh penari laki-laki, sedangkan perempuan menggunakan *tayet* berwarna hitam panjang.



Gambar 20. Celana *Panji*
(Foto : Daniyanti, 26 Febuari 2014)

K. Kamus timang

Kamus timang digunakan di bagian perut untuk mengikat *lonthong* supaya lebih terlihat rapi dan indah.



Gambar 22. *Kamus Timang*
(Foto : Daniyanti, 26 Febuari 2014)

l. Iket

Iket digunakan di bagian kepala penari laki-laki. Iket sebagai penambah keindahan.



Gambar 22. *Iket*
(Foto : Daniyanti, 26 Febuari 2014)

m. *Sampur*

Sampur digunakan di bagian perut. *Sampur* termasuk properti yang dimainkan penari saat pertunjukan.



Gambar 23. *Sampur*
(Foto : Daniyanti, 26 Febuari 2014)

Dilihat dari kostum diatas menggambarkan kesenian ini masih menjaga sikap sopan santun dalam menampilkan kesenian *Kuntulan Bakti Rosul*.

4. Ketekunan

Ketekunan adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan kesungguhan yang penuh daya tahan dan terus-menerus serta tetap semangat dalam melakukan sesuatu (Zuriah, 2007 : 84). Jika menuntut ilmu dilakukan dengan tekun dan sungguh-sungguh, pasti akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal ini diharapkan agar generasi muda selalu tekun dalam menuntut ilmu. Nilai ketekunan tercermin dari syair dibawah ini.

Para rawuh kakung putri

Mugi sregep nggone ngaji

Ngaji iku sangu mati

Sowan marang maha suci

Terjemahan :

kepada tamu putra maupun putri

semoga rajin mengajinya

Mengaji itu saku mati

Datang kepada Maha Suci (Gusti Allah)

Pengertian syair lagu tersebut mengajarkan kepada kita semua supaya kita tekun mengaji. Setiap orang yang mengerti diharapkan dapat mentauladani sikap tersebut.

Selain itu ketekunan juga terlihat dalam gerakan *menyang pondhok*, ragam tersebut berjalan seakan menggambarkan perjalanan dalam mencari ilmu. Gerak

menyang pondhok dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tekun sesuai yang diberikan oleh pengasuhnya. Dengan demikian, di dalam kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* terdapat nilai ketekunan.



Gambar 24. Ragam Gerak *Menyang Pondok*
(Foto : Juang Jatmiko, 7 Desember 2013)

5. Estetika

Estetika adalah suatu keindahan. Menurut Djelantik (1999: 15) keindahan meliputi keindahan alam dan keindahan manusia yang pada umumnya kita sebut dengan kesenian. Semua benda atau peristiwa kesenian mengandung 3 aspek yang mendasar yakni : wujud, isi, dan penyajian. (Djelantik, 1999: 17)

Tiga aspek unsur keindahan tersebut tercermin dalam penyajian kesenian *Kuntulan Bakti Rosul*. Keindahan wujudnya terletak pada wujud visual dan wujud akustis (Djelantik, 1999: 18). Wujud visual yaitu wujud yang nampak oleh indra penglihatan, contohnya pada kerapian kostum, kekompakan pada gerak tarinya,

keserasian pemilihan warna kostum, dan rias wajah. Wujud akustis yaitu wujud yang dapat ditangkap indra pendengaran, misalnya pada iringan kesenian *Kuntulan* yang terkonsep sehingga nyaman untuk didengarkan. Isi dari benda atau peristiwa kesenian meliputi : apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu, misalnya : pesan-pesan dakwah yang terdapat pada syair-syair iringan kesenian tersebut. Penyajian yang dimaksudkan cara bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menikmatinya atau sang pengamat misalnya : keserasian antara gerak dan iringan. Di dukung dengan fasilitas pertunjukkan yang memadai, dan kenyamanan penonton saat menikmati jalannya pertunjukkan.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, adalah sebagai berikut:

1. Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* merupakan kesenian yang terdapat di daerah Brajan, desa Sendangagung, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman. Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* berkembang pertama kali di dari daerah Jumbleng kabupaten Muntilan. Kesenian tersebut berkembang di salah satu pesantren yang berada di daerah Bayeman Kabupaten Magelang. Kesenian ini kemudian mengalami perjalanan ke desa Parakan. Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* dari desa Parakan di bawa oleh bapak Sukri dan bapak Yudi untuk diwariskan di desa Prapak. Di desa Prapak Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* juga tidak bertahan lama dikarenakan faktor generasi penerus yang tidak ada dan kesibukan sehari-hari warga setempat, akibatnya kesenian tersebut mengalami *facum* (tidak adanya suatu aktivitas berkesenian). Kemudian bapak Sarto Pawiro selaku pengamat seni menghidupkan kembali kesenian Kuntulan di desa Brajan.
2. Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* berfungsi sebagai media dakwah dalam rangka menyebarkan agama Islam, sedangkan tujuannya adalah sebagai berikut.

- a. sebagai tempat kegiatan positif dan berkumpulnya masyarakat di dusun Brajan , Desa Sendangagung, kecamatan Minggir, kabupaten Sleman.
 - b. Memupuk rasa kebersamaan dan kekeluargaan masyarakat di dusun Brajan , Desa Sendangagung, kecamatan Minggir, kabupaten Sleman.
 - c. Melestarikan Kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* yang diwariskan oleh leluhur dari nenek moyang kita.
3. Nilai-nilai budi pekerti tersebut antara lain : a) keimanan, b) kedisiplinan, c) sopan santun, d) ketekunan, e) estetika. Nilai-nilai tersebut terdapat dalam syair lagu dan gerak yang dapat dilihat pada saat kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* latihan dan pentas.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat. Manfaat tersebut adalah

1. Pembaca lebih mudah memahami arti pentingnya nilai-nilai pendidikan budi pekerti dalam kesenian kuntulan.
2. Pelaku seni tidak hanya menarik tetapi dapat lebih memahami nilai-nilai pendidikan budi pekerti dalam kesenian tersebut.
3. Kelompok kesenian atau paguyuban dapat memiliki dokumentasi tertulis mengenai nilai-nilai pendidikan budi pekerti, sejarah, fungsi dan tujuan dalam kesenian tersebut sehingga dapat diwariskan secara turun-temurun.
4. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dapat digunakan sebagai dokumentasi tertulis mengenai kesenian Kuntulan di desa Brajan, Sendangagung, Minggir, Sleman.

C. Saran

Penelitian ini memiliki saran-saran yang ditunjukkan kepada :

1. Pemerintah

Kesenian ini agar lebih diperhatikan, terutama dalam hal pemberian subsidi atau pendanaan untuk perkembangan kesenian *Kuntulan Bakti Rosul*.

2. Masyarakat desa

Lebih menggalakan keberadaan kesenian *Kuntulan Bakti Rosul*, agar masyarakat luas dapat mengetahui dan menyukai serta semakin banyak yang mengundang dalam acara hajatan.

3. Seniman

Para seniman diharapkan dapat tetap menjaga keberadaan kesenian *Kuntulan Bakti Rosul*, serta dapat mengajak generasi muda agar dapat ikut serta. Hal ini dikhawatirkan, karena semakin lama minat generasi muda semakin berkurang dan bila tidak ada penerusnya, eksistensi kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* tidak akan bertahan lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, Ki Hajar. 1997. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Dewantara, Ki Hajar. 1994. *Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Djelantik. 1990. *Ilmu Estetika Kesenian*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Kusnadi. 2009. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Miles, B matthew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI).
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sedyawati, Edi. 1984. *Press Tari, tinjauan dari berbagai segi*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Siswaya, Dwi dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sulaeman, M. Munandar. 2012. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- Sutikno, Ki. 2003. *Ketamansiswaan*. Yogyakarta: Universitas Sarjana Wiyata Tamansiswa.
- Soedarsono. 1972. *Djawa dan Bali*.Jogjakarta: Gadjah Mada University
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara

LAMPIRAN

Lampiran 1

GLOSARIUM

<i>Akhlakul Karimah</i>	: perbuatan yang mulia
<i>Al Barzanji</i>	: kitab yang menceritakan riwayat hidup nabi Muhammad SAW terutama peristiwa kelahirannya.
<i>Bakti Rosul</i>	: Nama kesenian kuntulan
<i>Bedhug</i>	: terbuat dari kulit, berbentuk seperti <i>kendhang</i> berlubang salah satu sisi, ukuran besar dan tabungnya terbuat dari kayu.
<i>Bonang</i>	: alat musik gamelan yang dipukul terbuat dari perunggu, bentuknya menyerupai periuk atau belanga, atau gong kecil yang disusun di atas tali yang terentang di antara kerangka sandaran kayu
<i>Bowo</i>	: bait-bait pembuka, semacam intro yang tidak diiringi musik
<i>Eksplisit</i>	: jelas, mendalam, gamblang
<i>Facum</i>	: ketidak adanya aktivitas dalam rentang waktu tertentu
<i>Gong Gedhe</i>	: gong yang ukurannya lebih besar. Fungsinya adalah sebagai tanda awal dan akhir irama iringan.
Gong suwuk'an	: adalah alat musik yang ukurannya lebih kecil di banding gong gedhe yang berfungsi sebagai

	ketuk'an atau tempo yang dipergunakan penari untuk menyamakan gerakan sesuai iringannya.
<i>Iket</i>	: kelengkapan menari yang digunakan di kepala
<i>Intellect</i>	: memiliki pengetahuan yang luas
<i>Jarik</i>	: kain bermotif yang digunakan melingkari bagian pinggang dan kaki
<i>Jathilan</i>	: jenis kesenian rakyat
<i>Jidhor</i>	: salah alat musik yang berbentuk tabung. Alat musik ini terbuat dari besi/kayu dan pada sisi kiri dan kanan di tutup dengan kulit lembu.
<i>Kace</i>	: Kain kecil yang digunakan untuk menutupi bagian depan dada.
<i>Kamus timang</i>	: sejenis sabuk yang sudah bermotif
<i>Karawitan</i>	: ilmu yang mempelajari cara menabuh alat musik gamelan
<i>Kecrek</i>	: alat musik yang berfungsi menunjukkan bunyi supaya terdengar lebih nyaring dan menambah variasi musik.

<i>Kendhang</i>	: Alat musik yang terbuat dari kayu berbentuk tabung yang kedua sisinya ditiup dengan kulit binatang .
<i>Kempyang</i>	: sejenis <i>bonang</i> dalam gamelan Jawa, yang berjumlah dua buah.
<i>Keplok</i>	: Ragam gerak silat yang dinamakan kepok
<i>Khitanan</i>	: Upacara sunatan
<i>Konsetrisitas</i>	: alam manusia itu alam yang bersusun-susun walaupun berjenis-jenis sifatnya dalam perhubungannya dan timbangannya bersifat patut, runtut, dan harmonis
<i>Kontinuitas</i>	: keberlangsungan
<i>Konvergensi</i>	: kebudayaan dari satu bangsa itu tidak boleh dan memang dan tidak dapat terus berdiri sendiri,
<i>Kostum</i>	: Segala sesuatu yang dikenakan atau dipakai oleh seseorang yang terdiri atas pakaian atas dan bawah
<i>Kuluk</i>	: kelengkapan menari yang digunakan di kepala
<i>Kuntulan</i>	: kesenian yang memadukan antara tari, silat, agama

<i>Lonthong</i>	: Kain panjang dngan lebar 20-25 cm yang digunakan untuk menjerat lilitan kain namun dan bermotif
<i>Maulid</i>	: Upacara yang dilakukan setiap memperingati kelahiran Nabi Muhammad
<i>Menyang Pondhok</i>	: Ragam gerak silat yang mengibaratkan berangkat pondhok pesantren
<i>Penabuh/pemusik</i>	: Orang yang memainkan alat atau iringan ketika pelaksanaa pertunjukan kesenian.
<i>Penari</i>	: Orang yang menarikan tari.
<i>Pukulan</i>	: Ragam gerak silat yang dinamakan pukulan
<i>Rasional</i>	: dapat diterima akal sehat
<i>Sempok</i>	: Ragam gerak silat yang dinamakan sempok
<i>Sesepuh</i>	: Orang yang dituakan
<i>Sholawatan</i>	: Cara mengagungkan keagungan Nabi Muhammad
<i>Stagen</i>	: Perlengkapan tari yang berfungsi sebagai penguat
<i>Tangkisan</i>	: Ragam gerak silat yang dinamakan tangkisan
<i>Tebasan</i>	: Ragam gerak silat yang dinamakan tebasan
<i>Tendangan</i>	:Ragam gerak silat yang dinamakan tendhangan

Terbang /Rebana : *Kendhang* yang berbentuk pipih bundar yang terbuat dari tabung kayu dan dilapisi kulit pada salah satu bagiannya.

Wayang : kesenian yang diperagakan oleh dalang

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui atau memperoleh data yang relevan tentang nilai-nilai budi pekerti dalam kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* di dusun Brajan, desa Sendangagung, kecamatan Minggir, kabupaten Sleman.

B. Pembatasan

Dalam melakukan observasi dibatasi pada :

1. Sejarah kesenian *Kuntulan Bakti Rosul*
2. Bentuk kesenian *Kuntulan Bakti Rosul*
3. Nilai-nilai budi pekerti yang terdapat dalam kesenian *Kuntulan Bakti Rosul*

C. Kisi-kisi observasi

Tabel 5. Pedoman Observasi

No	Aspek yang diamati	Hasil
1.	Sejarah <i>Kuntulan Bakti Rosul</i>	
2.	Bentuk penyajian kesenian <i>Kuntulan Bakti Rosul</i>	
3.	Nilai-nilai budi pekerti yang terdapat dalam kesenian <i>Kuntulan Bakti Rosul</i>	

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman tentang “Nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang terdapat dalam kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* di dusun Brajan, desa Sendangagung, kecamatan Minggir, kabupaten Sleman.

B. Pembatasan

Dalam melakukan wawancara peneliti membatasi materi pada :

1. Sejarah kesenian *Kuntulan Bakti Rosul*
2. Fungsi dan Tujuan kesenian *Kuntulan Bakti Rosul*
3. Nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang terdapat dalam kesenian *Kuntulan Bakti Rosul*

C. Narasumber

1. Seniman
2. Tokoh
3. Masyarakat

4. Kisi-kisi Wawancara

Tabel 6 Pedoman Wawancara

No	Aspek Wawancara	Butir Wawancara	Keterangan
1.	Sejarah	<p>a. Tahun terciptanya kesenian <i>Kuntulan Bakti Rosul</i> di dusun Brajan, desa Sendangagung, kecamatan Minggir, kabupaten Sleman</p> <p>b. Pencipta kesenian <i>Kuntulan Bakti Rosul</i> di dusun Brajan, desa Sendangagung, kecamatan Minggir, kabupaten Sleman</p> <p>c. Fungsi kesenian <i>Kuntulan Bakti Rosul</i> di dusun Brajan, desa Sendangagung, kecamatan Minggir, kabupaten Sleman</p>	
2.	Bentuk penyajian kesenian <i>Kuntulan Bakti Rosul</i> di dusun Brajan, desa Sendangagung, kecamatan	<p>a. Gerak tari</p> <p>b. Ritme</p> <p>c. Tata rias</p> <p>d. Tata busana</p> <p>e. Iringan tari</p> <p>f. <i>Lighting</i></p>	

	Minggir, kabupaten Sleman		
3.	Nilai-nilai budi pekerti kesenian <i>Kuntulan Bakti</i> <i>Rosul</i> di dusun Brajan, desa Sendangagung, kecamatan Minggir, kabupaten Sleman	a. Syair lagu b. Gerakannya	

5. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* ?
2. Apa fungsi kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* ?
3. Adakah perubahan dari bentuk penyajiannya?
4. Apakah di dalam pertunjukan kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* ada kaitannya dengan nilai-nilai budi pekerti di dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat dusun Brajan?
5. Apakah kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* merupakan salah satu kesenian rakyat yang dapat memberikan pelajaran positif bagi masyarakat atau tidak ?

6. Bagaimana keberadaan pertunjukan kesenian *Kuntulan Bakti Rosul* di tengah masyarakat dusun Brajan saat ini?

Lampiran 4

PANDUAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan keberadaan kesenian *Kesenian Bakti Rosul* di dusun Brajan, desa Sendanggung, kecamatan Minggir, kabupaten Sleman.

B. Pembatasan

Dokumentasi pada penelitian ini dibatasi pada:

1. Foto-foto
2. Buku catatan
3. Rekaman hasil wawancara dengan responden
4. VCD rekaman bentuk penyajian kesenian *Kuntulan Bakti Rosul*

C. Kisi-kisi Dokumentasi

Tabel 7. Pedoman Dokumentasi

No.	Indikator	Aspek-aspek	Hasil
1.	Foto-foto	a. Rias tari b. Busana tari c. Musik iringannya	
2.	Buku	a. Catatan kesenian	

	catatan	<i>Kuntulan Bakti Rosul</i> b. Buku-buku yang berkaitan dengan penelitian	
3.	VCD rekaman	a. Video kesenian <i>Kuntulan Bakti Rosul</i>	

Lampiran 5

Dokumentasi Ragam Kesenian Kuntulan Bakti Rosul

A. Ragam *Keplok*



Gambar 25. Ragam Gerak *Keplok*.
(Foto :Yuli Lestari, 13 April 2013)

B. Ragam *Pukulan*



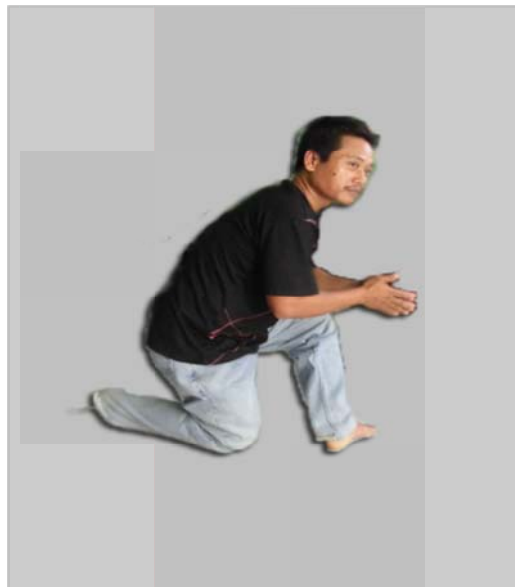
Gambar 26. Ragam Gerak *Pukulan*.
(Foto :Yuli Lestari, 13 April 2013)

C. Ragam Gerak *Tebasan*



Gambar 27. Ragam Gerak *Tebasan*.
(Foto :Yuli Lestari, 13 April 2013)

D. Ragam Gerak *Sempok*



Gambar 28. Ragam Gerak *Sempok*.
(Foto :Yuli Lestari, 13 April 2013)

E. Ragam Gerak *Tangkisan*



Gambar 29. Ragam Gerak *Tangkisan*.
(Foto :Yuli Lestari, 13 April 2013)

F. Ragam Gerak *Tendhangan*



Gambar 30. Ragam Gerak *Tendhangan*.
(Foto :Yuli Lestari, 13 April 2013)

Lampiran 6

Dokumentasi Pertunjukan (Pementasan)

A. Ragam Gerak *Keplok*



Gambar 31. Ragam Gerak *Keplok*
(Foto : Juang Jatmiko, 7 Desember 2013)

B. Ragam Gerak *Pukulan*



Gambar 32. Ragam Gerak *pukulan*
(Foto : Juang Jatmiko, 7 Desember 2013)

C. Ragam Gerak *Sempok*



Gambar 33. Ragam Gerak *Sempok*
(Foto : Juang Jatmiko, 7 Desember 2013)

D. Ragam Gerak *Tangkisan*



Gambar 34. Ragam Gerak *Tangkisan*
(Foto : Juang Jatmiko, 7 Desember 2013)

E. Ragam Gerak *Sendi*



Gambar 35. Ragam Gerak *Sendi*
(Foto : Juang Jatmiko, 7 Desember 2013)

F. Ragam Gerak *Menyang Pondhok*



Gambar 36. Ragam Gerak *Menyang Pondhok*
(Foto : Juang Jatmiko, 7 Desember 2013)

Lampiran 7

Dokumentasi Pemusik

A. Pemusik saat pertunjukan



Gambar 36. pemusik
(Foto : Juang Jatmiko, 7 Desember 2013)

B. Pemusik saat pertunjukkan



Gambar 37. pemusik
(Foto : Juang Jatmiko, 7 Desember 2013)

Lampiran 8

Syair Kesenian *Kuntulan*

Babak Putra

Kuntul mulai jalan

Kuntul Mulai jalan

Jalannya di dari bandung

Bandung pekalongan

Bandung pekalongan

Potong betawi

E rembulan jangan di ukiir

E rembulan jangan di ukir

Main sandang kalau di pikir

Anak haji pakai setriweeeL

Anak haji pakai setriwel

Main sandang kalau pertikel

Ora Sepiro

Sepiro urip ing ndonya

Sepiroo urip ono ing ndonya

Pitung puluh tahun utawa 89

Iku wus dawa terkadang 45

Kang mung tekan 32 uga ana

Gek kepriye yen lali ngibadah

Ebo kaya ngapa mbesok getune

*Yen nyawa wus pisah saka ragane
Sambat-sambat ngrasakake dosane*

SHOLU 'ALA I

*Sholu 'alaika Allohu ya
'alamal huya yama yuso
Bi ah madun ya muhammadun*

ORA ANA

*Ora ana pangeran
Namung Allah Kang sinembah
Kang sawiji andeweki
Langgeng dhatan keno owah*

SHOLU 'ALA 2

*Sholu alaika Allohu ya a a i.....
Alamat huyaa....
Yama yuso ooo....
Bi bi ah muhammadun*

RUKUN IMAN

*Rukune Iman enem perkara
Wajib'e kita kudhu percaya
Kanggo uwong sig padha percaya
bakale dhek'e mlebu surga*

*Setunggal Allah kang Maha Asih
 Lan malaikat kang nomer kaleh
 Kitab Allah lan Rasullullah
 Dinane Akhir Pepesthen takdir*

ALLOHU YA

*Allohu ya Allohu ya rohman
 Allohu ya Allohu ya rohiim
 Solu'ala ika Allah
 Jadal Khusainiiii....
 Muhammad huya
 Nabi ridlo*

URIP PISAN

*Urip pisan ora mung jajal- jajalan
 Laku nio sineksen ing taun wulan
 Ala becik siro bakal katimbangan
 Mring ayunan, mring Allah ambal-ambalan
 Mumpung urip jo ketungkul montang-manting
 Mring ngibadah badhanmu kudu kubanting
 Gawe sangu mring kubur nojo kubanting
 Sebab kubur nggone prekewuh lan peteng
 Sak mongso wus izroil nyabut nyawane
 Ora ngerti waah rino lan wengine
 Datan kerso diganti nganggo bandhane
 Najan kabeh bandamu diparengake*

Tekane izroil tanpokulo nuwun

Tanpa nembung roh sampean dipun suwun

Ora keno semoyo sak jam setahun

Najam siro ndremimil kebak panyusun

Alloh dawuh ngibadah mulo wis dipas

Ora suwe amung sak pedhoting nafas

Nuli gugur kewajiban iro lepas

Jasad mbujur dirukti karo sing waras

SOLATUN JALALI

Sholatu jalali, esholatun jalali,...

Esholatun jalaali'e ya Allohu ya Alloh

Wa nabiyyu ya nabi sinayuuung

Wa nabiyyu ya nabi sinayuuung

Wala sifa-sifa shola a....

E ya Allohu ya Alloh

MUNAFIK

Bermata tapi melihat

Bertelinga tapi tak mendengar

Bermulut tapi tak berucap

Berkaki tapi tak melangkah

Berharta tapi tak berzakat

Berilmu tapi tak beramal

Berjalan tak berarah

Berhati tapi tak merasa

Semoga kita terhindar dari hal-hal yang sedemikian

Semoga kita menjauh dari sifat sedemikian

Beramal tapi kurang ikhlas

Berjanji tapi tak suka lupa

Bergunjing hampir tiap hari

Berkata tapi menyakitkan

SROKAL 1

Alloh wujud, qidam, baqo

Mu Khofalatun lil hawaditsi

Wal kiyamu binafsihi

Wa'da niyah, quadrat, irodah, ilmu, hayat

Sama', basor, kalam, kodiron

Muridan, 'aliman, hayan, sami;an

Basiron mutokاليمان

SROKAL2

Ya nabi saalam 'alaika – Allahu ya Allah

Ya rosul salam 'alaika – Allohu ya Allah

Ya habibi salam 'alaika – Allah hu Ya Allah

Sholawat ullah salam 'alaika – Allah ya Marhaban

WUDLU

Kubaca tangawut dan bismillah

Lalu kuucapkan

Ku basuh tanganku kusucikan

Kedua tanganku

Ku basuh mulutku

Kusucikan lidah dan ucapkanku

Ku basuh hidungku

Ku sucikan penciumanku

Ku basuh mukaku

Ku sucikan wajah dan penglihatanku

Ku basuh tanganku

Kusucikan perbuatanku

Ku basuh rambutku

Kusucikan pikiranku

Ku basuh telingaku

Kusucikan pendengaranku

Ku basuh kakiku

Kusucikan langkahku

Allah huya robi izinkan aku menghadapmu

Allah huya rabbi izinkan aku menghadapmu

JADAL

Jadal Khusainin Allah

Ya nurul 'aini

Jadal Khusainin Allah

Yanurul'aini

Sahlan hiwa salam

He markhaban khoiru dani

TOMBO ATI

Tombo ati iku 5 perkarane
Moco Qur'an ngangen-angen sak maknane
Kaping pindo sholat wengi lakonono
Kaping telu wong kang sholeh kumpulono
Kaping papat kudu weteng ingkang luwe
Kaping limo dzikir wengi ingkang suwe
Salah sawijine sapa bisa anglakoni
InsyAllah huta'ala nyembadani.

ASOLA TODA

Asola tuda 'alaik
Asola tuda 'alaik
Allohu ya Allohu ya ya
Maula ya maulik
Wa'il matu Muhammad
Ya rosullulloh
Hiwal hamdu lillah 'alaik

SHOLAWAT BADAR

shalatullah salamullah
'ala thoha rosulillah
shalatullah salamullah

'ala yaasiin habibillah

tawasalnaa bibismillah

wa bil hadi rosulillah

wa kulli majahid fillah

bi ahlil badri ya Allah

Para rawuh kakung putri

Mugi sregep nggone ngaji

Ngaji iku sangu mati

Sowan marang maha suci

Sangu mati dudu bandha

Utawa dudu raja brana

Islam iman kang sampurna

Amal becik luwih utomo

Terjemahan :

kepada tamu putra maupun putri

semoga rajin mengajinya

Mengaji itu saku mati

Datang kepada Maha Suci (Gusti Allah)

Saku mati bukan harta

Atau bukan kekayaan semata

Islam itu iman yang sempurna

Amal baik itu lebih utama

BABAK PUTRI**KOLUN + SHOELELA**

Shoelela Kolon soelela ya abdul kodir

Kolon soelela ya 'abdul kodir

la shoeleeee.... laaa..

Shoeleee la sholeeee... laaa

Ya Muhammad robi

EMAN TEMEN

Eman temen wong ninggal sembahyang

Urip iro gawanen tumandhang

Ngamal iro sineksen ing wulan

Olo becik bakal katimbangan

Mumpung urip ngudiyo jawaban

Pitakone ono ing kuburan

Moloeat angasto gegaman

Kanggo nyikso lupute jawaban

SROKAL 3

Ya nabi salam 'alaika

Ya rosul salam 'alaika

Ya Habibi salam 'alaika

Sholawatulloh salam 'alaika.

MANUNGSO

Poro sedherek kita sedaya

Kakung putri enom lan tua

Ayo kabeh podho elingo

Marang Allah kang Maha Kuasa

Ono ndonya sepiro lawase

Ibarat wong lungo mampir ngombe

Yen Allah wus kagungan kerso

Gelem ora bakale lungo

Disalini penganggon putih

Yen wus lungo ora bisa mulih

Yo tanggane podho jujul-jujulan

Keluargane podho tangisan

Diterke nganggo kereta

Yo rodane rodo manungsa

Salah sijine mamitake

Ali waris mung ngeklasake

Nang kubur wus dicawesake

Mujur ngalor iku penere

Ora ana kloso lan bantale

Turu dhewe ra ana kancane

Ditutupi anjang-anjang

Disirami banyu kembang

Kabeh ta'ziah njur podho bali

Mungkar nangkir anekani

SALUN RENDA

Salun renda tuana sari

Salun renda tuana sari

Nabi Muhammad akhiri zaman

Nabi Muhammad akhiri zaman

Maulud nabi malam senen

KEAGUNGAN TUHAN

Insaflah wahai manusia

Jika dirimu bernoda

Dunia hanya naungan

Tuk makhluk ciptaan Tuhan

Dengan tiada terduga

Dunia ini kan binasa

Kita kembali keasalNya

Menghadap Tuhan yang Esa

Dialah pengasih dan penyayang

Kepada semua insan

Janganlah ragu atau bimbang

Pada keagungan Tuhan

Betapa Maha besarnya

Kuasa alam semesta

Siapa selalu mengabdikan berbakti pada illahi

Sentosa selama-lamanya di dunia dan akhiratnya

SHOLATUN E ROBUNA

E sholatun esholatun wataslimun

Waaryaka waaryaka spariyasir

Wa'alal mus waa'alal mustofal ahmad

Erobuna erobuna sama shola

SRENGENGE NYUNAR

Srengenge nyunar kanthi mulyo

Angine ngidhit klawan reno

Manuk'e ngoceh ana ing wit-witan

Kewane srenggut ana ing pasuketan

Kabeh padha Allah Pangeran

Kabeh padha muji Allah Pangeran

BISMILLAH ITU

Bismillah itu pujian fardhu

Di dalam sholat kanjeng nabi

Jangan terpakai orang menari

SHOLAWAT NABI

Shollaulloh ‘ala Muhammad

Shollaulloh ‘alaiwassalim

Shollaulloh ala Muhammad

Shollaulloh ‘alawassalim

Ya Nabi salam ‘alaika

Ya rasul salam ‘alaika

Ya Hbib salam ‘alaika’

Sholawattulloh ‘alaika

Allah mugi amaringana

Tambahing rohmad lan salam

Dumateng nabi utusan

Muhammad nabi kang pungkasan

SHOLATUN MINAL ALLAH

E sholatun minal Allah

Esolatun minal Allah. Saribe salam

Wa’alal mustofal ahmad

Wa’alal mustofal ahmad

Saribe maqom

ELENG-ELENG

Leng-eleng siro manungso

Temen ono anggonmu ngaji

Mumpun durung katekanan

Moloekat juru pati

Luwih susah luwih ciloko'

Rasane wong aneng nroko

Ulo geni klabang geni

Kolo jengkig kang ngantubi

Luwih bungah luwih mulyo

Rasane wong neng suwargo

Widodari kang ngladeni

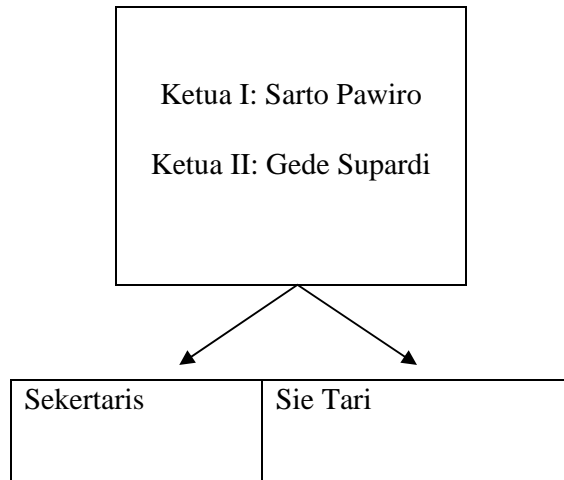
Kasur babut pramudani

La illa ha illa lloh

La illa ha illa lloh

Hu laila hai llalloh

Muhammadu rosullullah

Lampiran 9**Struktur Organisasi Kesenian *Kuntulan***

Lampiran 10

BIODATA NARASUMBER I

Nama : Sarto Pawiro
 Alamat : dusun Brajan, desa Sendangagung, kecamatan Minggir,
 kabupaten Sleman
 Umur :89 tahun
 Pekerjaan : Pengrajin Bambu

Berperan sebagai ketua paguyuban kesenian *Kuntulan* di Desa Brajan Sendangagung Minggir Sleman. Tugas ketua adalah mengkoordinasi dan mengatur kebijakan yang berhubungan dengan keberlangsungan kesenian *Kuntulan*.

BIODATA NARASUMBER II

Nama : Gedhe Supardi
 Alamat : dusun Brajan, desa Sendangagung, kecamatan Minggir,
 kabupaten Sleman
 Umur :44 Tahun
 Pekerjaan : Pengrajin Bambu

Berperan sebagai ketua dua (wakil) dan juga merangkap sekertaris paguyuban kesenian *Kuntulan* di Desa Brajan Sendangagung Minggir Sleman. Tugas sekertaris adalah membuat surat-surat untuk membantu jalannya birokrasi paguyuban kesenian *Kuntulan*.

BIODATA NARASUMBER IV

Nama : Saryoto

Alamat : dusun Brajan, desa Sendangagung, kecamatan Minggir,
kabupaten Sleman

Umur :42 Tahun

Pekerjaan : Buruh harian lepas

Berperan sebagai sie tari paguyuban kesenian *Kuntulan* di Desa Brajan
Sendangagung Minggir Sleman. Tugas sie tari yaitu melatih pelaku tari kesenian
Kuntulan.

SURAT KETERANGAN

Nama : Sarto Pawiro

Usia : 89 th

Agama : Islam

Pekerjaan : Pengrajin

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar di wawancarai secara mendalam oleh saudari Yuli Lestari untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "*Nilai- Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Kesenian Kuntulan di Dusun Brajan, Desa Sendangagung, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman*". Demikian surat pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Yogyakarta, Febuari 2014

Yang Membuat Pernyataan



(Sarto Pawiro)

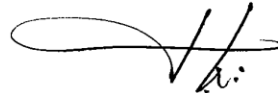
SURAT KETERANGAN

Nama : Gedhe Supardi
Usia : 44
Agama : Islam
Pekerjaan : Perajin Bambu

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar di wawancarai secara mendalam oleh saudari Yuli Lestari untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "*Nilai- Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Kesenian Kuntulan di Dusun Brajan, Desa Sendangagung, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman*". Demikian surat pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Yogyakarta, Febuari 2014

Yang Membuat Pernyataan



(Gedhe Supardi)

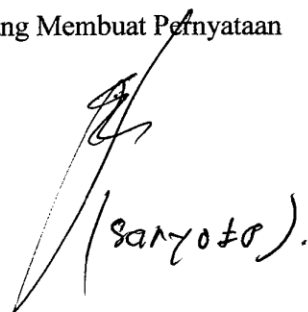
SURAT KETERANGAN

Nama : Saryoto .
Usia : 42 .
Agama : Islam .
Pekerjaan : Buruh harian Lepas .

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar di wawancarai secara mendalam oleh saudari Yuli Lestari untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "*Nilai- Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Kesenian Kuntulan di Dusun Brajan, Desa Sendangagung, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman*". Demikian surat pernyataan ini saya buat, harap menjadi pemeriksaan.

Yogyakarta, Febuari 2014

Yang Membuat Pernyataan



(Saryoto).

SURAT KETERANGAN

Nama : Sutras
Usia : 55 th
Agama : Islam
Pekerjaan : Buruh harian lepas

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar di wawancarai secara mendalam oleh saudari Yuli Lestari untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "*Nilai- Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Kesenian Kuntulan di Dusun Brajan, Desa Sendangagung, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman*". Demikian surat pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Yogyakarta, Febuari 2014

Yang Membuat Pernyataan

Hatra
(Sutras)

SURAT KETERANGAN

Nama : SRI YATULU

Usia : 56


Agama : Islam

Pekerjaan : Swasta

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar di wawancarai secara mendalam oleh saudari Yuli Lestari untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "*Nilai- Nilai Pendidikan Budi Pekerti dalam Kesenian Kuntulan di Dusun Brajan, Desa Sendangagung, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman*". Demikian surat pernyataan ini saya buat, harap menjadi periksa.

Yogyakarta, Febuari 2014

Yang Membuat Pernyataan


(SRI YATULU)



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0151h/UN.34.12/DT/II/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

5 Februari 2014

Kepada Yth.

Bupati Sleman

c.q. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman

Jl. Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

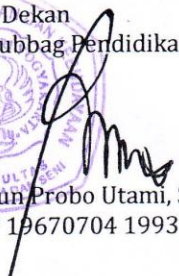
***NILAI-NILAI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DALAM KESENIAN KUNTULAN DI DESA BRAJAN
SENDANG AGUNG MINGGIR SLEMAN***

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : YULI LESTARI
NIM : 10209241004
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Februari – Maret 2014
Lokasi Penelitian : Desa Brajan Sendang Agung Minggir Sleman

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:

1. Kepala Desa Brajan Sendang Agung Minggir Sleman



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
 Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
 Website: slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 475 / 2014

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata, Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
 Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
 Nomor : 070/Kesbang/457/2014
 Hal : Rekomendasi Penelitian

Tanggal : 07 07 Februari 2014

MENGIZINKAN :

Kepada :
 Nama : YULI LESTARI
 No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 10209241004
 Program/Tingkat : S1
 Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
 Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang, Yogyakarta
 Alamat Rumah : Manding, Dawang, Sabdodadi, Bantul
 No. Telp / HP : 085729597795
 Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DALAM KESENIAN
 KUNTULAN DI DESA BRAJAN SENDANGAGUNG MINGGIR SLEMAN**
 Lokasi : Brajan, Sendangagung, Minggir, Sleman
 Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal: 10 Februari 2014 s/d 10 Mei 2014

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 10 Februari 2014

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial Budaya Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Minggir
5. Kepala Desa Sendangagung, Minggir
6. Dukuh Krajan, Sendangagung, Minggir
7. Dekan Fak. Bahasa dan Seni - UNY
8. Yang Bersangkutan

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi



Dra. SUCI IRIANI SINURAYA, M.Si, MM

Pembina, IV/a